

BAB III

GAMBARAN UMUM SUFISME KONTEMPORER

A. Pengertian Sufisme Kontemporer

1. Istilah Sufisme

Sebelum penulis menguraikan istilah sufisme kontemporer, terlebih dahulu mengemukakan pengertian sufisme itu sendiri seperti dijelaskan, R.A Nicholson:

Sûfism is this: that actions should be passing over the Sûfi, which are known to God only, and that he should always be with God in a way that is known to God only. and Sûfism is wholly self-discipline. Sûfism is, to possess nothing and to be possessed by nothing. Sûfism is not a system composed of rules or sciences but a moral disposition; and if it were a science, it could be acquired by instruction; but on the contrary. it is a disposition, according to the saying, "Form yourselves on the moral nature of God"; and the moral nature of God cannot be attained either by means of rules or by means of sciences...¹

Sufisme adalah: tindakan yang harus dilewati seseorang sufi yang hanya diketahui oleh Tuhan semata. Sedang ia harus senantiasa bersama Tuhan, dan dalam bentuk dan cara yang hanya diketahui oleh Tuhan semata. Sufisme adalah; sepenuhnya disiplin diri. Sufisme adalah; memiliki bukan sesuatu, dan dimiliki oleh bukan sesuatu. Sufisme bukanlah sesuatu sistem yang tersusun atas aturan ataupun sains, tetapi lebih merupakan aturan moral. Dan apa bila ia merupakan sains, tentu hanya akan diketahui melalui serangkaian instruksi. Tetapi sebagai anjuran, cobalah perhatikan: Hasililah dirimu dengan akhlak (sifat) Tuhan dan akhlak Tuhan, itu tidak dapat diwujudkan hanya melalui serangkaian aturan ataupun sains.

Kutipan di atas, menggambarkan makna sufisme begitu luas dan dalam, meskipun istilah tersebut bersumber dari ajaran tasawuf pada umumnya. Perubahan kondisi dan perilaku manusia membuat istilah tersebut mengalami perkembangan, meskipun makna dan tujuannya sama. Perinsipnya, istilah sufisme merupakan asal kata "*sufi, tasawwuf*"² yang diakhiri dengan (isme)

¹ Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (World Wisdom, 2002), 17-18

² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1937),56.

sehingga menjadi sufisme yang berarti faham atau pemikiran yang bernuansa spiritual dan batin. Kemudian Harun Nasution memberikan penjelasan secara luas istilah tasawuf. “Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung, sehingga muncul kesadaran bahwa dirinya berada sedekat mungkin dihadirat Tuhan.

Intisari dari mistisisme, termasuk sufisme adalah melahirkan kesadaran dan bermoral yang tinggi, serta menyadari akan adanya komunikasi dan dialog antara manusia sebagai hamba dengan Tuhan dengan jalan mengasingkan diri dan berkontemplasi³. Nicholson kembali menjelaskan berikut:

Sûfism is freedom and generosity and absence of selfconstraint. It is this: that God should make thee die to thyself and should make thee live in Him. To behold the imperfection of the phenomenal world, nay, to close the eye to everything imperfect in contemplation of Him who is remote from all imperfection-that is Sûfism. Sûfism is control of the faculties and observance of the breaths. It is Sûfism to put away what thou hast in thy head, to give what thou hast in thy hand, and not to recoil from whatsoever befalls thee...⁴.

Sufisme adalah kebebasan dan kemurahan hati, dan ketiadaan hambatan pada diri seseorang. sesungguhnya Tuhan akan mematikan mereka di dalam diri mereka dan akan menghidupkannya di dalam diri-Nya.” Untuk mengetahui ketidak sempurnaan dunia, maka bukalah mata terhadap segala sesuatu yang tidak sempurna, dan dalam upaya merenungi dan mengingat Dia, Zat yang jauh dari ketidak sempurnaan itulah sufisme. Sufisme adalah pengendalian terhadap bagian-bagian tubuh, serta pengawasan terhadap kehidupan. Adalah sufisme yang akan menjauhkan apa yang ada dikepalaku, dan memberikan apa yang sudah ada ditanganmu, serta tidak akan mundur dari apa yang sudah dikaruniakan kepadanya.

Sebenarnya apa yang dipahami intelektual klasik kaitannya dengan sufisme memiliki tujuan yang sama, hubungannya dengan manusia dan

³ Ibid.,

⁴ Nicholson, *The Mystics*, 18.

menghindari dari berbagai persoalan dunia secara material. Dari pernyataan tersebut Nasr menjelaskan sebagai berikut:

*Sufism speaks essentially of three elements : the Nature of Good, the nature of man, and the spiritual virtues, which alone make possible the realization of God and which alone can prepare man to become worthy of the exalted station of *ahsan taqwim*, of becoming the total theophany of God's Names and Qualities. These are the eternal elements of sufism as of every true mystical path. The end is God, the beginning is man in his terrestrial state and the way or path is that which links man to God, that is it the method that engenders the spiritual virtues through which the traveller or mystic is to journey to reach the divine presence and gain true immortality⁵*

Berbicara sufisme ada tiga elemen dasarnya: Pertama, tentang kebaikan, Kedua, tentang kemanusiaan, dan Ketiga tentang spiritual. Dalam realisasi kebaikan pada dasarnya pengejawantahan dari sifat Allah, dan manusia merupakan sebagai pusat kemuliaan sebagai *al-ahsan al-taqwim*, dan menjadi *teofani* atau simbol dari nama dan kualitas Tuhan. Ini adalah elemen kekal sufisme pada setiap jalan mistis yang sejati. Akhirnya Dialah yang ahwal, dan jalur yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sebagai metode kebajikan spiritual melalui perjalanan wisatawan mystic untuk mencapai kehadiran Ilahi dan kebenaran.

Dalam sufisme, konsep kebenaran memiliki makna yang luas tidak hanya terfokus pada tingkat ritual semata, melainkan seluruh aspek kehidupan. Apapun yang dilakukan manusia tidak bisa terpisah dari eksistensinya sebagai makhluk Tuhan. Ajarannya sufisme mengalami perkembangan, tidak lagi memiliki makna yang sempit. Meskipun makna tasawuf (*shuf*) adalah sederhana, atau murni⁶. Seorang sufi diartikan sebagai orang yang murni hatinya atau insan yang terpilih⁷. Ada yang mengatakan mereka (*mutashawwifah*) adalah orang-orang

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, (State University of New York Press, Albany 1991), 34-35

⁶ Nicholson, *The Mystic*, 3. Lihat juga, Abu Nashr As-Sarraj terjemah, dalam, *al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya Risalah Gusti), 45. Para ahli Hadis telah dinisbatkan pada keilmuannya yaitu Hadis, para ahli fiqh dinisbatkan pada fiqh, lalu kenapa anda menyebut orang-orang shufi dengan "*as-shufiyah* (kaum sufi) dan tidak menisbatkan pada kondisi *spiritual* atau keilmuan tertentu. Karena kaum sufi tidak menghususkan diri pada disiplin ilmu tertentu. Mereka juga tidak memiliki ciri tertentu dari ciri-ciri kondisi dan kedudukan *spiritual*.

⁷ *Ibid.*,

yang dinisbatkan pada sifat masjid Nabi Muhammad saw”⁸, seperti dijelaskan Ahmad Al-Jariri bahwa, tasawuf adalah memasuki semua akhlak Nabi Muhammad saw dan keluar dari semua akhlak yang tak terpuji”⁹, sebagai teladan yang baik”¹⁰ seperti ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Qs.33:21)

Untuk itulah semua keteladanan Nabi Muhammad saw, wajib di ikuti umatnya dimana saja berada, termasuk di era kontemporer. Secara substansial, bahwa keberadaan alam semesta merupakan keberadaan Nabi Muhammad saw merupakan implementasi keberadaan Allah itu sendiri. Manusia berada dalam kondisi keimanan yang stabil, serta memiliki sikap istikamah terhadap apa yang diyakini sebagai perinsip dalam akidah Islam.

Menurut Syeikh Muhammad Amin al-Kudri, kata shufi berarti orang yang hatinya bersih, jernih dan suci dari kotoran serta penuh dengan berbagai keteladanan”¹¹. Secara historis, orang yang pertama memakai kata shufi” adalah seorang zahid atau *ascetic* bernama Abu Hasyim Al-Kufi di Irak (150-265 H)”¹² dengan pakaian sederhana, menjadi simbol pada masa itu, sehingga mereka

⁸ An-Naisaburi, Abu Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusayiri, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi Ilmit Tashawwuf*, terjemahan, (Jakarta Pustaka Aamani, 2007), 415, Abu Nashr as-Sarraj, *dalam, Al-Luma*, 45.

⁹ Ibid.,

¹⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya, Edisi Revisi* (Jakarta, Pustaka Assalam, 2010), 595

¹¹ Syeikh Muhammad Amin al-Kudri, *Tanwiif al-Qulub Fi Mu’ammalah ‘Allam al-Ghuyub*, (Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, tth) dalam, *Manusia Bumi Manusia langit, Rahasia menjadi Muslim sempurna*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2010), 186

¹² Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 56.

dijuluki orang-orang yang memakai *shuḥ*¹³ atau pakaian *wol*. Secara terminologi sufi, adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seseorang hamba dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan yang mempunyai hubungan langsung penuh dengan kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, (*Ittiḥad*) atau menyatu dengan Tuhan”¹⁴.

Istilah lain dari sufisme, adalah moral dan barangsiapa diantara kamu yang bermoral, tentu jiwanya semakin bening. Disamping juga tasawuf merupakan semangat Islam di mana semua hukum harus berlandaskan moral”¹⁵. Tasawuf adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk (*tahally*) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*takhally*) dengan melakukan suluk atau melangkah menuju keridaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya”¹⁶.

Dengan demikian kita semakin faham bahwa, istilah sufisme kontemporer berawal dari istilah tasawuf secara sederhana, kemudian mengalami perkembangan hingga menjadi istilah sufisme yang diberikan akhiran (*isme*) sebagai faham ajaran tasawuf yang bernuansa modern dan kontemporer. Perubahan yang berkembang dalam istilah tasawuf ke sufisme, merupakan kreatifitas intelektual klasik terhadap tradisi Islam, dan menyesuaikan dengan kondisi kekinian secara inovatif dan

¹³Nicholson, *The Mystic*,3. lihat juga, As-Sarraj, al-Luma, 40-41, bandingkan Rivay Siregar, *Tasawuf dari sufisme Klasik*, 31-32. Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme dalam bahasa Inggris disebut sufisme, kalau dalam pencarian akar kata tasawuf sebagai upaya awal untuk pendefinisian tasawuf.

¹⁴Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, 56. Kemudian Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui berbagai kondisi jiwa (*ahwal an-Nafs*) yang terpuji dan tercela, cara penyucian diri dari sifat-sifat tercela, cara menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, cara menempuh *suluk*, menuju Allah dan berlari kepada-Nya, al-Kudri, *Tanwir al-Qulub*,182.

¹⁵Abu Al-Wafa, Al-Ganimi, *al-Tafsani, Sufisme dari zaman-kezaman*, terjemahan (Bandung, Pustaka Setia 1997), 13

¹⁶ H.A.Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta, Pustaka Setia 1999), 203.

konstruktif. Hal ini mengalami perkembangan secara terus menerus hingga menemukan hakikat yang sesungguhnya.

2. Istilah Kontemporer

Kontemporer, sebenarnya tidak bisa terpisahkan dengan istilah klasik atau tradisional (661-750 M), modern (1500-1800 M), dan posmodern (1930-1900 M), mempunyai hirarki dan struktur, tidak pernah berhenti selalu berdialektika dari satu masa kemasa yang lain. Istilah kontemporer memiliki hubungan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang memiliki kesempurnaan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Seperti dalam istilah filsafat modern menurut para ahli istilah ini sudah lebih sempurna, ternyata masih ada kekurangannya hingga akhirnya muncul pemikiran baru, dalam arus pemikiran yang disebut pemikiran filsafat “kontemporer”¹⁷. Begitu juga dalam disiplin ilmu lain seperti “*Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*” buku ini menjelaskan teknik-teknik penelitian hubungannya dengan perubahan dan perkembangan masa kini. Kemudian, dalam konteks masyarakat “kontemporer” mengagetkan banyak orang¹⁸, sesuatu yang baru dan seterusnya.

Pada awal abad ke-21 tampak jelas istilah kontemporer sebagai kerangka teoritis untuk memahami masyarakat masa kini. Sehingga memerlukan modifikasi yang tidak bisa ditinggalkan”¹⁹. Kemudian Aneka Ragam Spiritualitas Kontemporer, Islam dalam Pembacaan Kontemporer, Tokoh-tokoh Kunci

¹⁷Ali Maksum, *Pengantar Filsafat, Dari Masa Klasik Hingga Posmodernisme*, (Jogyakarta Ar-Ruzz Media, 2009),195. bandingkan H. Hadi Sabri Yunus, *Metodologi, Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2010),iii

¹⁸ Martin Van Bruinssen, *Urban Sufism*, (Jakarta, Rajawali Pres, 2008), 522

¹⁹ Ibid.,523.

Gerakan Islam Kontemporer”²⁰, banyak lagi disiplin-disilin lain dengan menggunakan istilah kontemporer. Istilah ini, selalu berdialektika dengan situasi dan kondisi terhadap perubahan yang di alami manusia setiap waktu. Sebab istilah kontemporer secara terminologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, “pada masa kini, dewasa ini”²¹. Maknanya perubahan dan kemajuan sekarang.

Begitu juga dalam pengertian lain; kata “*kontemporer*” berasal dari kata “*co*” (bersama) dan “*tempo*” (waktu). Kontemporer artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini”²². Dengan dasar ini, penulis menghubungkan istilah kontemporer yang memiliki hubungan seni dengan menggunakan istilah secara kontemporer seperti; seni rupa, seni tari, dan seni lukis”adalah cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi yang lahir ditengah dunia kontemporer, sebagaimana dalam kutipan berikut:

Jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu, dan berkembang sesuai zaman sekarang. atau lukisan kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. misalnya lukisan yang tidak lagi terikat pada *renaissance*. Begitu pula dengan tari, lebih kreatif dan modern. Bahkan ada yang berpendapat bahwa “kontemporer adalah seni yang melawan tradisi modernisme...”²³

Wacana di atas, merupakan rangkaian pengertian kontemporer mengalami perkembangan yang terkait dengan penelitian penulis. Sehingga makna yang

²⁰ John L. Esposito-John O.Woll, *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada 2002), i.

²¹ Dep.Dik. Nas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008),729.

²² Eka Wibowo, “*Seni Kontemporer*” dalam, <http://eka.web.id/pengertian-seni-kontemporer.html> di akses 9-12-2010.

²³ Ibid.,

diinginkan dalam kajian ini semakin jelas. Kontemporer merupakan perubahan dari tradisi (sederhana) ke-modernan (maju) dan ke-kemasa kini dan sekarang (yang lebih maju). Paradigma berpikir kontemporer tidak bisa lepas dari hasil penelitian para intelektual dari berbagai disiplin ilmu termasuk tasawuf. Tasawuf di zaman klasik perlu diberi pemahaman secara komprehensif dan universal dengan konteks kekinian, seperti dijelaskan Nasr berikut:

*Then there are works of Western Islamists, sympathetic to Sufism but not participants in its practices, of this genre the well-known book *Mystical Dimensions of Islam* by Annemarie Schimmel stands out, and more recently there has appeared *The Shambhala Guide to Sufism* by Carl Ernst. By contrast, the present book seeks to introduce the reader to the inner teachings of sufism in the manner of classical sufi works but in a contemporary language...²⁴*

kemudian ada karya Islamisasi Barat, yang simpatik terhadap tasawuf, tetapi tidak terjun di dalam penuaiannya. Dari generasi ini, buku terkenal *Mystical Dimensions of Islam* oleh Anemarie Schimmel, adalah yang paling terkemuka, dan baru-baru ini telah muncul *Shambhala Guide to Sufism* oleh Carl Ernst. Bedanya buku yang ada ditangan Anda ini berusaha memperkenalkan pembaca kepada ajaran inti Tasawuf dengan cara karya-karya sufi klasik, tetapi dalam bahasa kontemporer”

Kutipan di atas sangat jelas, bahwa konsep sufisme kontemporer merupakan rangkaian pemikiran sufisme klasik yang telah mengalami perkembangan dan kemajuan hingga eksistensinya masih tetap bertahan dan berdialektika dengan berbagai zaman termasuk zaman kontemporer. dalam khasanah sufisme kontemporer, penulis hanya berusaha memberikan nuansa baru yang lebih fleksibel, misalnya tentang universalisme Tuhan dan kebenaran dalam berbagai agama hubungannya dengan alam semesta dan kemanusiaan, merupakan rangkaian yang terdapat dalam definisi tasawuf kontemporer. Penulis berusaha

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth, The Vision and Promise Of Sufism, Islam's, Mystical Tradition*, (The United States of America New York. Harper Collins Publishers, 2007), xiv.

menghubungkan berdasarkan pemikiran Nasr yang berkembang dikalangan masyarakat Barat. Meskipun sebagian tidak menerima istilah ini sebagai ajaran sufisme *orisinal*.

3. Gambaran Sufisme Kontemporer

Paradigmatik istilah sufisme, mengalami perkembangan berdasarkan kajian dan penelitian yang dilakukan para intelektual modern baik dari Islam maupun non Islam. Sebagaimana dijelaskan R.A, Nicholson “*Sûfism, the religious philosophy of Islam, is described in the oldest extant definition as “the apprehension of divine realities”*”²⁵ bahwa sufisme atau tasawuf merupakan bagian dari filsafat Islam, telah dirumuskan secara luas dan mendalam sebagai pemahaman kenyataan Ilahi”. Istilah tasawuf sebenarnya tidak berubah, mungkin maknanya mengalami pergeseran (redefinisi).

Seiring dengan perkembangan atau kenyataan”, upaya *tajdid*, memperoleh sambutan yang luas dari kalangan para pemerhati tasawuf”²⁶. Al-Ghazali (505 H/111 M) pernah mengawatirkan eksistensi tasawuf yang bercorak falsafi. Tasawuf semacam ini membahayakan akidah Islam. Al-Ghazali secara implisit juga sebagai filosof dalam bukunya “*Tahafutu al-Falasifah*”. Apa yang dikritisi terhadap filosof muslim mendapat respon dari beberapa intelektual kalsik, seperti Al-Junaid al-Baghdadi (w. 279 H/910 M), Ibnu Taimiyah (w.808 H/1328 M) dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H/1350 M). Secara terang-terangan menolak

²⁵Nicholson, *The Mystic*,1.

²⁶ Pemerhati Tasawuf “munculnya seperti Abu Nasr al-Saraj al-Thusi (w.378 H/988 M) dengan karyanya *al-Luma'*, al-Kalabazi (380 H/990 M) karyanya *al-Ta'aruf li al-Madzhab al-Tasawuf*, Abdul Karim al-Qusyairi (465 H/1075 M) dengan *al-Risalah*. Ketiga karya ini berisi metode mengembangkan istilah sufisme bernuansa moderat, mendukung ide-ide modern dan kontemporer.

doktrin *monisme*²⁷ (wahdatu al-wujud) atau filsafat wujud Ibnu ‘Arabi sekaligus berupaya mencegah berbagai motif ritual para sufi yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi Nasr merupakan rangkaian epistemologi dalam kajian teologi sufistik, secara realitas manusia terdapat dua dimensi, yaitu roh dan jasad. Sehingga jasadiyah memerlukan logika (rasio), begitu juga sebaliknya hal rohaniah memerlukan keyakinan sebagai bentuk tauhidi, sehingga kedua-duanya tidak bisa terpisah dari eksistensi Tuhan.

Keterbatasan manusia dalam memahami eksistensi Tuhan, tidak bisa dipungkiri, sebab manusia makhluk yang lemah, dengan kelemahan itulah para sufi berusaha mendekati diri kepada-Nya. Trend sufisme model ini, dianggap sebagai mediasi yang menyamakan semua persepsi dalam tataran keyakinan dari berbagai teologi (*sinkritisme*)²⁸ dan penafsiran. Beberapa pemikiran sufisme klasik berorientasi filsafat mengalami perkembangan dan banyak dikaji intelektual Barat, seperti “Titus Burckhardt dalam “*Mistical Astrology According to Ibnu ‘Arabi*” karya (*asy-Syaikh al-Akbar*) Muhyiddin Ibnu ‘Arabi (w. 638 H) berisi ulasan-ulasan tertentu tentang *astrologi*”²⁹.

²⁷ *Monisme*, bahasa Inggris *monism*, dari bahasa Yunani *monos*, (tunggal, senindiri). Kemudian ada beberapa pengertian, 1. Teori bahwa segala hal dalam alam semesta dapat dijabarkan pada kegiatan suatu unsur dasarnya. 2. Teori bahwa segala hal berasal dari satu sumber terakhir tunggal, 3. Keyakinan bahwa realitas adalah satu, dan segala sesuatu lainnya adalah ilusi. 4. Ajaran yang mempertahankan, bahwa dasar pokok seluruh eksistensi adalah satu sumber. 5. Ajaran tentang kesatuan, (Bagus, *Kamus Filsafat*, 669-670).

²⁸ Sinkritisme, *Syncretism* (Inggris), *Synkrasisi* (Yunani), yakni campuran, paduan, gabungan bersama, kesatuan. Penyatuan atau upaya penyatuan ideologi-ideologi yang bertentangan ke dalam suatu hubungan sosial yang harmonis, kerja sama. Bagus, *Kamus Filsafat*, 1012.

²⁹ Titus Burckhardt, *mistical Astrology According to Ibnu ‘Arabi, edisi bahasa Prancis, Une Clef Spirituelle de L’Astrologie Musulmane d’apers Mohyi-d-din Ibn ‘Arabi*, (Beshara Publications, Frilford Grange, Abingdon, Oxan Reissued, 1989), 12, *Astrologi*, semacam ilmu peramal atau perbintangan, yang digunakan orang-orang terdahulu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2008), 96. Dalam kajian sufisme Ibnu ‘Arabi tentu bukan itu yang dimaksud, melainkan kebesaran Allah yang meliputi langit, planet (kosmos) dan bumi beserta isinya. Terkait dengan ilmu pengetahuan yang terhubung dengan prinsip-prinsip metafisika

Dengan kata lain berusaha merealisasikan antara fenomena alam yang pluralistik dan Tuhan sebagai prinsip yang Esa. Sebagai landasan untuk memahami berbagai kehidupan yang memiliki substansi Tuhan, sebagaimana kutipan berikut:

Sufism, Taṣawwuf, which is the esoteric or inward (bāṭin) aspect of Islam, is to be distinguished from exoteric or "external" (zāhir) Islam just as direct contemplation of spiritual or divine realities is distinguishable from the fulfilling of the laws which translate them in the individual order in connection with the conditions of a particular phase of humanity. Whereas the ordinary way of believers is directed towards obtaining a state of blessedness after death, a state which may be attained through indirect and, as it were, symbolical participation in Divine Truths by carrying out prescribed works, Sufism contains its end or aim within itself in the sense that it can give access to direct knowledge of the eternal³⁰.

Sufisme, atau tasawuf dalam Islam, merupakan aspek (batin) *esoteris*, harus dibedakan dari aspek *eksoteris* (zahir) hubungan secara langsung kepada Allah melalui kontemplasi merupakan realitas rohani. Tuntutan secara syari'at, dapat diartikan secara individual yang memiliki struktur atau dalam urutan individu sebagai kondisi yang berhubungan dengan perkembangan kemanusiaan. Sedangkan berkaitan dengan kematian merupakan bentuk kepercayaan yang memiliki hubungan langsung, di mana keadaan seseorang yang dicapai melalui kebenaran Ilahi, dengan melakukan usaha yang ditetapkan secara sufistik. Tujuan tasawuf memiliki hubungan secara individual dalam arti bahwa, dapat memberikan akses pengetahuan secara langsung dari yang Kekal.

Disamping itu, sufisme sangat terkait dengan berbagai realitas kehidupan, sehingga orang yang mendalami semakin mendapatkan kesejukan, kedamaian, dan kebahagiaan sebagai dambaan. Ketenangan ini hanya bisa dirasakan lewat ajaran sufisme. Disamping menuntun ke arah yang lebih profan dan sempurna,

Aristoteles, Plato dan Plotinus. Momentum Ibnu 'Arabi dengan menggunakan terma ma'rifat sebagaimana yang dipakai al-Ghazali-tidak saja bermaksud mengungkapkan konsep kesatuan manusia dengan Tuhan, seperti halnya Abu Yazid al-Bisthami (261 H/874 M), dan al-Hallaj (309 H/913 M), namun juga bermaksud menyajikan gagasan-gagasan *isoterik-filosofis*.

³⁰ Titus Burckhardt, *Foreword by William C. Chittick, Introduction to Sufi Doctrine* (World Wisdom, Bloomington, Indiana, 2008), 3

dengan kata lain memiliki kematangan spiritual dan kematangan emosional, sebagaimana dijelaskan berikut:

*This knowledge, being one with its object, delivers from the limited and inevitably changing state of the ego. The spiritual state of baqā', to which Sufi contemplatives aspire (the word signifies pure "subsistence" beyond all form), is the same as the state of mokṣa or "deliverance" spoken of in Hindu doctrines, just as the "extinction" (al-fanā') of the individuality which precedes the "subsistence" is analogous to nirvāṇa, taken as a negative idea. For Sufism to permit of such a possibility it must be identified with the very ernel (al-lubb) of the traditional form which is its support"*³¹

Keadaan spiritual sufi, yang bercita-cita dalam dunia kontemplatif secara baqa (kekal) (menandakan substansi murni yang melampaui segala bentuk), sama dengan keadaan *moksa* atau "pembebasan" yang dijelaskan dalam doktrin Hindu, dimana individual telah lenyap "kepunahan" (al-fana) dari subsistensi" adalah analog dengan Nirvana, sebagai ide yang negatif. Untuk sufisme, hati yang paling dalam (al-lubb) dapat mendeteksi dan bisa merasakan secara mendalam sebagai motifasi dan dukungan secara tradisional.

Martin Ling menjelaskan, bahwa sufisme terdiri atas doktrin dan metode-metode dari orang yang paling dulu beriman"³² Perhelatan wacana sufisme dikalangan muslim marak kembali menjadi pembicaraan, khususnya intelektual Islam kontemporer, begitu juga Annemarie Schimmel menjelaskan sebagai berikut:

sufisme" nama yang biasanya dipergunakan untuk menyebut mistik Islam. untuk mendekati maknanya sebagian, kita harus bertanya-tanya dahulu apa makna mistik itu suda difahami, bahwa dalam kata mistik itu terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual, misteri dan mistik memang berasal dari kata Yunani *myein* "menutup mata." Mistik telah disebut "arus besar

³¹ Ibid., Pada dasarnya, Bukhardt memberikan perbandingan berdasarkan pengalamannya ketika melakukan penelitian (*research*) antara konsep agama Islam melalui ajaran Ibnu Arabi, dan konsep agama Hindu, melalui ajaran moksa. Selama ini difahami sebagai jembatan menuju hakikat kesejatan yang suci.

³² Martin Ling, *The Book of Certainty, The Sufi Doctrine of Faith, Vision and Gnosis* (The Islamic Text Society, 5 Green Street Cambridge edition, 1992), vii,

kerohanian yang mengalir dalam semua agama” dalam arti yang paling luas, mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal yang mungkin disebut kearifan, Cahaya Cinta dan Nihil...³³

Konsep ini dianggap sebagai sikap keagamaan universal. Meskipun mendapatkan sorotan dari kalangan *revivalis* Islam yang menganggap istilah sufisme modern merupakan pemahaman yang dikategorikan sebagai *pantheisme*³⁴ atau *sinkritisme* (paham serba Tuhan) yang menggabungkan berbagai keyakinan. Paham ini ditengarai sebagai paham yang menelusupkan kerangka nalar filosofis ke dalam ranah sufisme, baik yang bersifat *epistemologis* maupun postulat-postulat filsafat Yunani, terutama *neo-platonisme*³⁵.

Gerakan sufisme dari berbagai pengaruh teosofi dalam kajian intelektual Barat, mendorong upaya baru Seyyed Hossein Nasr dan Fazlur Rahman³⁶ sebagai perintis gerakan Neo-Sufisme tradisional, dan Neo-Modernisme. Meskipun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda namun orientasinya sama dengan memberikan pencerahan Islam di Barat. Dengan demikian, apa yang terdapat pada seluruh alam semesta beserta seluruh makhluk yang ada di dalamnya

³³ Annemarie Schimmel, *Mistical dimention of Islam*, (The University of Nort Carolina Press, Cahpel Hill 1975),1-2

³⁴ *Panteisme*, memiliki beberapa pengertian, penulis hanya mengutip satu dari tiga pengertian yaitu: Ajaran filosof mengemukakan, bahwa Allah merupakan suatu perinsip, impersonal, yang berada di luar alam, tetapi identik dengan-Nya. *Panteisme*, meleburkan Allah kedalam alam, seraya menolak unsur-unsur adikodrati-Nya. Bagus, *Kamus Filsafat*, 774.

³⁵ *Neo-Paltonisme*, bukan hanya suatu kebangkitan kembali filsafat Plato, sebagaimana dapat disimak dari nama itu, namun merupakan sistem filsafat yang mempunyai daya spekulatif yang besar. Sistem ini memadukan filsafat Platonis dengan trend-trend utama, lain dari pemikiran kuno, kecualai Epikurianisme. Bahkan sisitem ini mencakup unsur-unsur religius dan mistik sebagiannya diambil dari filsafat Timur. Ibid.,701.

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of in Intellectual Tradition* (Chicago and London University Press 1982), 6, lihat juga Abd, A'laa *Dari Modernisme ke Islam Liberal*. (Jakarta: Paramadina, 2003). Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan,1992) dari beberapa karya Rahman banyak menjelaskan tentang metodologi pembaharuan pemikiran Islam sebagai basis dalam rana dunia kontemporer. Seperti “*Islamic Methodology in History*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Membuka Pintu Ijtihad*” diterbitkan lewat sebuah jurnal *Institut Islamic Studies* (New York University,1963)

merupakan pengejawantahan dari sifat *al-Ada*, atau eksistensi Allah. Sufisme kontemporer, secara umum adalah ajaran yang bernuansa universal. Tidak hanya menjelaskan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, melainkan hubungan manusia dengan seluruh makhluk lain. Disamping itu, sufisme kontemporer juga mengkaji makna kebenaran spiritual yang terdapat pada masing-masing agama (*religion's*).

Universalisme Tuhan dalam setiap eksistensi adalah pengejawantahan dari sifat *al-Ada*” termasuk kebenaran dalam berbagai agama (*reigius*) merupakan esensi (*esotaris*) agama yang paling dalam. Nasr melihat, bahwa sufisme kontemporer merupakan ajaran tasawuf yang di-elaborasi dengan menggunakan bahasa kontemporer seperti kebenaran universal, spiritual dan *inteligensia* yang terdapat masing-masing agama, atau pesan universal Islam untuk kemanusiaan”³⁷.

Disamping itu, sufisme kontemporer tidak hanya menjelaskan tentang tauhid dan amalan akhira semata, melainkan masalah budaya, sebagai tradisi yang suci (*trdition sacred*), di dalamnya terdapat nilai-nilai transendental Tuhan, sehingga terdapat dalam pembahasan istilah sufisme dan multi kulturalisme. Ide ini muncul berdasarkan fenomena perubahan sosial dari berbagai budaya masyarakat modern. Nasr adalah sosok pemikir neo-tradisionalis yang fenomenal kaitannya dengan konsep tasawuf sebagai ajaran agama yang esensial. Ia menjelaskan pada tataran esetorisme sufi-lah perjumpaan terdalam (Islam)

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity, Published by arrangement with Harper San Francisco, a division of Harper* (Collins Publishers, New York USA. 2002), Nasr banyak menjelaskan tentang kebenaran-kebenaran agama secara Universal, disamping juga menjelaskan masalah-masalah kemanusiaan. Lihat juga Scheimmel, Dalam *Dimension*, 332-333. Konsep hakikat agama-agama, yang didasari dengan konsep kesatuan wujud. Banyak terilhami ajaran Ibnu Arabi, dan Jalal ad-Din Rumi.

dengan agama lain, bisa terjadi, dan disini pulalah seseorang dapat menemukan landasan penting untuk memahami kedalaman agama lain”³⁸ Meskipun Nasr, menggunakan konsep sufisme Barat, dengan pemikiran Martin Lings, Annemarie Schimmel, Fritjof Scuon, dan Titus Bukhardat yang banyak memberikan inspirasi spritual kaitannya dengan nilai-nilai pluralisme agama dan nilai-nilai kesejatian agama sebagai manipestasi kebenaran. Namun Nasr memahami kebenaran yang terdapat pada semua agama sebagai ajaran kesucian.

Sementara sufisme kontemporer, justru mengkaji konsep kemanusiaan berdasarkan realitas kehidupan sosial. Persoalan bertemu dengan Tuhan, masalah akidah, dan surga bukan berarti tidak perlu, justru persoalan tersebut harus diimplementasikan dalam tataran realitas sosial, misalnya sifat Tuhan tentang Rahman dan Rahim (*al-asma>al-Husnah*), pengasih dan penyayang, seharusnya berlaku dalam diri setiap makhluk, sehingga tidak ada lagi merasa disakiti atau dizalimi, sebab manusia memiliki sifat-sifat Tuhan.

Begitu juga dalam tataran akidah dan surga, tidak lagi menjadi slogan atau sebagai doktrin belaka, tetapi dalam tingkat *aplikatif*, manusia harus berusaha mendapatkan kebahagiaan, ketenangan dan memperbaiki hubungan kepada Allah dan sesama makhluk yang ada di alam jagad ini. Hal seperti inilah seharusnya melekat pada diri setiap individu. Dengan dasar tersebut akan melahirkan kesadaran kolektif dan kesalehan sosial. Sufisme kontemporer sebagai ajaran universal, tidak membatasi ruang gerak manusia dalam menemukan citranya, baik hubungannya dengan persoalan ekonomi, sosial budaya maupun politik.

³⁸ Nasr, *Sufi Essays*,146.

Meskipun persoalan politik, ekonomi dan berbagai perilaku sosial lainnya seolah-olah tidak ada hubungan konsep tasawuf, namun pada hakikatnya segala sesuatu yang ada di alam jagad ini terdapat unsur-unsur Tuhan yang tidak bisa dinafikan. Hal semacam ini hanya bisa difahami oleh manusia, sebagai makhluk yang memiliki berbagai dimensi³⁹, misalnya memiliki “hati, diri dan jiwa”⁴⁰ secara psikologi, memiliki makna yang luas, hati (*heart*) diri (*individual*) dan jiwa (*soul*) tidak hanya terdapat pada manusia melainkan seluruh makhluk dan alam semesta. Para ahli psikologi sufi, “mengartikan alam semesta tercipta berdasarkan kehendak-Nya dan mencerminkan kehadiran-Nya”⁴¹ dimana saja berada,”⁴² seperti pada ayat berikut:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan milik Allah-lah, Timur dan Barat kemanapun kamu menghadap, disanalah wajah Allah, sesungguhnya Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui (Qs.2:115)

Keuniversalan ayat ini menjadi landasan berfikir bagi penulis, bahwa eksistensi manusia merupakan bagian dari alam semesta. Untuk itulah manusia dan alam memiliki hubungan yang harmonis, saling menjaga dan memelihara sebagai makhluk yang memiliki hak yang sama di hadapan Tuhan dengan caranya masing-masing. Fenomena kemanusiaan yang muncul di zaman kontemporer, merupakan sebuah makna kehidupan selalu mengalami evolusi, baik secara pemikiran (*kognitif*), maupun spiritual. Semua manusia memiliki nilai atau harga-

³⁹ Robert Frager (Syekh Ragib al-Jerahi) adalah seorang Mursyid Sufi dan Profesor Psikologi pada Institute of *Transpersoanal Psikologi, California, Heart, Self, Soul. The edition is published by arrangement with the Theosophical* (Publishing House Geneva Road Wheaton USA 1999),

⁴⁰ Ibid., 29

⁴¹ Ibid., 33

⁴² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an*, 22.

diri sebagai warisan yang suci disebut sebagai hakikat primordial, merupakan warisan dari keturunan Adam dan Hawa”⁴³ “manusia dianggap mikrokosmos, sebagai cermin yang sempurna dari Tuhan”⁴⁴, senantiasa bertasbih kepada Allah.

Dalam kehidupan ini, nilai kemanusiaan tidak lagi bermakna dan harga diri. Sebab mereka telah diproses secara biologis dari budaya teknologi modern yang bebas nilai (*liberation*). Nasr mengkritisi terhadap kehidupan manusia modern yang mengalami krisis seperti dijelaskan “*Islam and the Plight of Modern Man*”⁴⁵, sebagaimana realitas masyarakat Barat yang semakin jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Pada dasarnya mereka juga menganut keyakinan sebagai jalan menuju Tuhan, namun tidak bermakna, sebab mereka telah terbius dengan gemerlapnya dunia dan materi.

Kristen Barat berusaha menjawab dengan tegas, bahwa manusia tercipta dalam bayangan Tuhan, mereka teridri dari jiwa yang kekal“ dan merupakan percikan spiritual Tuhan ke dalam laki-laki dan perempuan dalam hal itu menjadi dalil bagi harga diri manusia, kesakralan kehidupan manusia, pada akhirnya lahir hak-hak azasi manusia”⁴⁶. Kemudian argumentasi lain tentang sufisme kontemporer, adalah konsep sufisme yang lahir dari berbagai budaya, dan tradisi yang hadir dalam realitas manusia secara global. Sufisme kontemporer sebagai manifestasi ajaran tasawuf yang tidak terbatas. Untuk itu eksistensi sufisme kontemporer dalam multikulturalisme, dan sufisme sebagai kosmopolitanisme,

⁴³ Nasr, *Sufi Essays*, 337.

⁴⁴ Schimmel, *Mistical Dimension*, 237.

⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, (Revised and Enlarged Edition, ABC, International Group First published 1975), 4-5

⁴⁶ Ibid, 335.

merupakan sebuah analisis yang memiliki hubungan dengan berbagai budaya dan tradisi. Atau dikenal sebagai bentuk multikulturalisme modern.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berusaha memberikan kajian secara mendalam, disamping sufisme dalam berbagai prespektif yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dalam berbagai aktifitas keseharian. Manusia sebagai khalifah tidak hanya semata melaksanakan ibadah kepada Tuhan, melainkan membangun jaringan sosial sebagai bentuk kepedulian dan keharmonisan dalam masyarakat. Kemudian gambaran sosial yang di inginkan dalam perkembangan masyarakat kontemporer adalah mereka yang memiliki kepedulian, solidaritas yang tinggi dan tidak mempersoalkan berbagai latar belakang.

Kemudian sufisme kontemporer, memberikan pemahaman mengenai hubungan masyarakat melalui tradisi dan budaya yang sakral (suci), akan memberikan makna secara spesifik, misalnya terjadi keakraban saling memahami, memberikan pertolongan, dan sifat kegotongroyongan walaupun berbeda dalam keyakinan. Meskipun secara tekstual istilah sufisme kontemporer berdasarkan hubungan tersebut tidak ditemukan, namun berdasarkan analisis dari berbagai hasil bacaan penulis, terutama berkaitan dengan pemikiran Nasr yang berorientasi sufisme. Betapa luas kekuasaan Allah, yang meliputi langit dan bumi hingga seluruh makhluk harus memuja-Nya (*bertasbih*). Pujian seluruh makhluk hanya bisa difahami oleh pencipta-Nya. Disinilah penulis menemukan berbagai penjelasan dan makna sufisme, sebagai ajaran spiritual yang tinggi dan hadir di tengah-tengah masyarakat kontemporer. R.A. Nicholson, dalam "*Here I can only sketch in broad outline certain principles, methods, and characteristic features of*

the inner life as it has been lived by Muslims of every class and condition from the eighth century of our era to the present day"⁴⁷. Nicholson ingin memaparkan garis besar mengenai prinsip, metode dan sifat dari kehidupan rohani umat Islam dari berbagai tingkatan dan kondisi sejak dari abad kedelapan hingga dewasa ini" (kontemporer), selalu memiliki hubungan yang harmonis

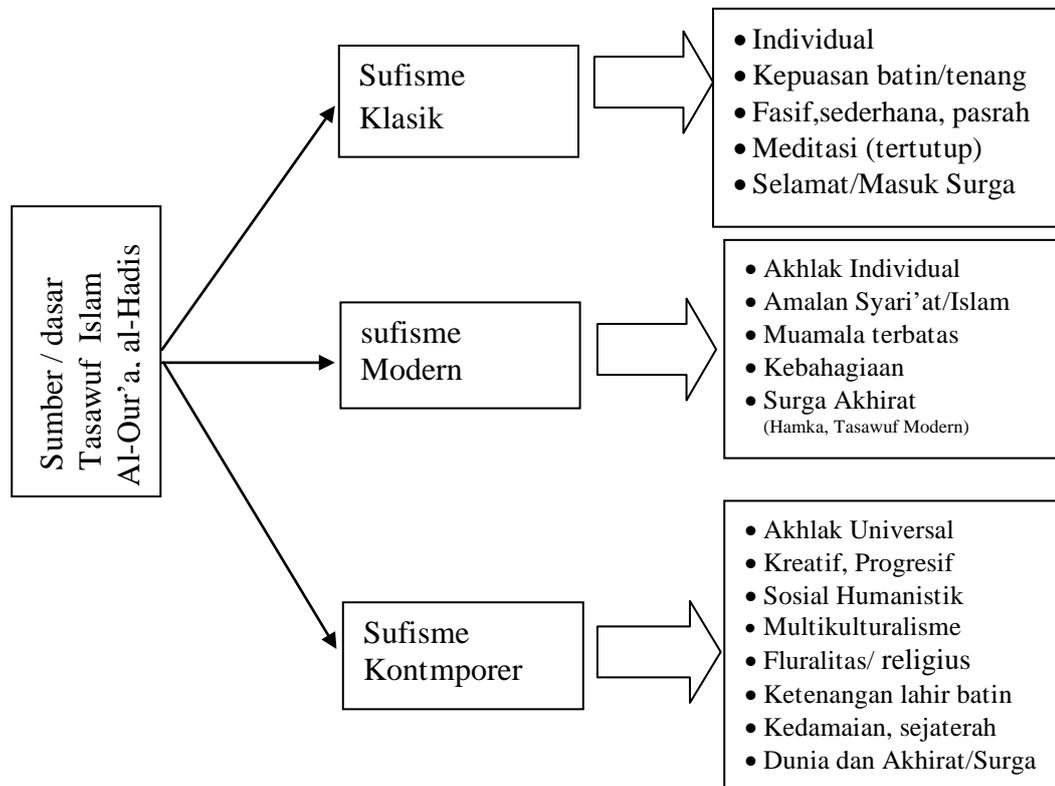
Perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern telah mendorong manusia melakukan berbagai aktifitas kehidupan, meskipun mendapatkan berbagai tantangan dan kritikan dari berbagai kalangan baik dari Islam maupun non-Islam. Sebenarnya konsep sufisme yang dikembangkan intelektual Islam klasik, merupakan peletak dasar dari ajaran Islam yang bernuansa tradisi. Prinsip inilah menjadi motivasi Nasr dalam kajian-kajian tradisional sebagai ajaran yang suci.

Sufisme sebagai prinsip yang membedakan antara persoalan abstrak dan realitas sebenarnya bersumber dari jiwa (*soul*). Jiwa merupakan substansi terdalam yang ada setiap manusia. Pandangan ini telah memberikan kesadaran yang tinggi bahwa, seorang ahli tasawuf yang hidup di zaman kontemporer tidak mesti selalu menutup diri, dari berbagai persoalan-persoalan sosial dalam masyarakat.

Sementara dalam tasawuf klasik justru menutup diri (eksklusif) dari berbagai bentuk sosial dan lari dari kenyataan. Kelemahan sufisme klasik menjadi sorotan dalam setiap kajian-kajian tradisi keislaman. Dari sisi lain menjadi motivasi bagi peneliti kontemporer. Sebenarnya ada hal-hal yang harus diselesaikan berdasarkan hati nurani, misalnya memiliki kepedulian, kepekaan

⁴⁷ Nicholson, *The Mystics*.1

dan sebagainya. Lebih jelasnya, penulis memberikan gambaran sufisme Klasik, Modern dan Kontemporer, sebagai berikut:



Ketiga kerangka teori tasawuf tersebut, secara struktur memiliki fungsi dan tujuan masing-masing, namun tidak mengurangi makna tasawuf itu sendiri⁴⁸. Artinya, semua konsep tasawuf yang berasal dari Islam tetap berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Karena itu merupakan landasan outentitas ajaran Islam yang orisinil. Pada dasarnya konsep sufisme kontemporer, memiliki orientasi inklusif dan universal, namun tetap berlandaskan pada normativitas yang suci.

⁴⁸ Struktur tersebut, merupakan hasil analisis penulis yang dikutip dari berbagai literatur, sebagai konsep dan gambaran untuk lebih memudahkan memahami ajaran tasawuf Klasik, Modern dan Kontemporer. Penulis menggunakan beberapa rujukan orisinal seperti Al-Luma' Ar-Risalah, kemudian, Tasawuf Modern, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, *The Mystic of Islam*, *Sufi Essays*, (1991) *The Garden of Truth* (2008), *The Heart of Islam* (2004), *Realities of Islam* (2001), *Islam and the Plight of Modern Man* (2002), *Islamic Art and Spirituality*, 1987)

Sufisme kontemporer, penulis istilahkan sebagai konsep tasawuf universal, inklusif, progresif dan aktif, sebagai kerangka teoritik, kaitannya dengan kehidupan manusia modern. Sebagai wacana pemikiran yang memiliki wawasan kedepan jawaban atas perubahan perilaku manusia dewasa ini. Kecenderungan manusia terhadap materi membuat hati dan jiwa mereka sulit menerima kebenaran-kebenaran Ilahi.

B. Sufisme dan Multikulturalisme

Sufisme dan multikulturalisme dua tema yang berbeda, dan memerlukan analisis, sebab kedua-duanya sering kita jumpai dalam berbagai bentuk dan gerakan spiritual teologi keagamaan. Misalnya, menggunakan musik sebagai manifestasi ketenangan batin, nyanyian atau semacamnya, dalam rangka melaksanakan ritualitas ibadah kepada Tuhan adalah sebuah tradisi, bagi sebagian pemeluk keyakinan.

Jalaluddin al-Rumi (672 H/1273 M)⁴⁹ misalnya seorang intelektual Islam Persia yang dikenal sebagai sufi seni, selalu menggunakan musik dan sastra dalam rangka merenungi kebesaran Allah swt. Seperti dijelaskan Margaret Smith dalam *“Readings From The Mystics of Islam”* sebagai berikut:

Jalaluddin ar-Rumi dilahirkan di Balkh, tetapi keluarganya hijrah ke Konya di Rum, yang kemudian menjadi nama keluarga. Dia melakukan sebuah studi menyeluruh tentang sufisme dan mengabdikan diri, dalam paruh usia sepenuhnya kepada mistisisme. Dia menciptakan tarian-tarian mistis yang disebut revolusi planet-planet yang mengintari Matahari, dan mungkin merupakan awal dari tarekat darwis-darwis yang menari yang dikenal

⁴⁹ Nama lengkapnya Muhammad bin Muhammad bin Husein al-Khatbi al-Bakri dikenal dengan Jall ad-Din al-Rumi dilahirkan di Balkh Persia pada tahun 604 H/1217 M) lahir dari keluarga yang religius ayahnya salah seorang sufi di daerahnya. Sepeninggal ayahnya kehidupannya berubah menjadi pencinta seni, sastra dan musik sebagai ilmu dan cinta kepada Tuhan pada tahun 672 H ia meninggal di Konya. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1996), 208.

sebagai *The Brethren of Love* (persaudaraan cinta), karena seluruh berbasis jalan hidup mereka, adalah kecintaan kepada Tuhan...⁵⁰

Bentuk ritualitas keagamaan seperti itu, kita jumpai diberbagai tradisi sufi sebagai manifestasi kesejukan batin dan kelembutan prasaan dalam merenungi dan memahami eksistensi Tuhan. Annemarie Schimmel dalam "*Rahasia Wajah Suci Ilahi*" mengatakan "demikian Maulana *Jalal al-Dīn* Rumi bernyanyi, agar cahaya cinta memancar dari Konya ke Samarkand dan Bukhara "sementar saja" lebih dari sekedar terpenuhi"⁵¹ penulis memahami bahwa, sufisme dan multikulturalisme merupakan bentuk pemaduan antara tradisi dan ajaran tasawuf yang berorientasi seni, baik melalui lagu-lagu dengan menggunakan dzikir maupun melalui tarian dari berbagai gerakan sufi.

Tradisi seperti itu, hanya terjadi dikalangan sastrawan dan seni spiritual Islam, seperti "*Jal al-Dīn* Rumi. Untuk merespon secara universal, bahwa sufisme dan multikulturalisme merupakan pemaduan dari berbagai tradisi keagamaan yang terdapat diberbagai belahan dunia dengan berbagai latar belakang.

1. Istilah Multikulturalisme

Sebelum penulis mengkaji secara mendalam tentang Sufisme dan multikulturalisme, terlebih dahulu penulis kemukakan apa yang dimaksud dengan sufisme dan multikulturalisme. Dua kalimat ini memiliki makna yang berbeda. sebagaimana dijelsakan sebelumnya"⁵². Sementara multikulturalisme adalah

⁵⁰ Margaret Smith, *Readings From The Mystics of Islam*, atau *Mistikus Islam* (Surabaya Risalah Gusti, 2001), 152.

⁵¹ Annemarie Schimmel, *Rumi's World ; The Life and Work of the Great Sufi Poet*, (Boston and London, 2001),3. Selanjutnya Schimmel, *Mystical Dimension* , 393.

⁵² Sebelumnya terdapat pada Bab III sub pembahasan A. Sufisme dalam berbagai pemikiran terkait dengan istilah sufisme atau tasawuf. Sehingga pada sub pembahasan ini penulis hanya menjelaskan istilah multikulturalisme. Sebagai pokok dalam pembahasan banyak menjelaskan tentang budaya

“seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang berpandangan, bahwa terdapat variasi budaya dalam kehidupan masyarakat. Sebenarnya istilah ini mengalami perkembangan setelah reformasi, artinya orientasi pemikiran intelektual berusaha menyesuaikan dengan kondisi yang sedang berkembang dalam masyarakat.

Yang terjadi adalah adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lain, tidaklah berada dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan⁵³ kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “berbagai keberagaman budaya” gejala pada seseorang, atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan”⁵⁴. Sebagaimana diketahui, bahwa kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki manusia dijadikan sebagai pedoman untuk menginterpretasikan tindakan dalam menghadapi lingkungannya⁵⁵ baik lingkungan kelompok organisai, maupun lingkungan keluarga dan sosial masyarakat.

Ruang lingkup dan objek multikulturalisme adalah toleransi, sejatinya tidak hanya menyentuh kelompok agama saja, tetapi seluruh aspek kehidupan. Paradigma toleransi diharapkan dapat memotret kelompok minoritas lainnya, apa lagi ditengah intensitas arus globalisasi. Karena itu, multikulturalisme menjadi salah satu paham baru yang diharapkan mampu memberikan tempat bagi

⁵³ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia, dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta Kanisius 2009), 79,

⁵⁴ Dik Nas, *Kamus Besar*, 937.

⁵⁵ Nur Syam, *Tantangan Multi Kuturalisme*,79.

kelompok minoritas⁵⁶ sehingga multikulturalisme adalah nasionalisme untuk minoritas (*nationalism of the minorities*)⁵⁷. Paham ini muncul pada tahun 70-an di Kanada, Inggris dan Australia yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatur pluralitas etnik dalam kebijakan publik.

Pada tahun 1965, pemerintah Kanada mengeluarkan kebijakan multikulturalisme setelah melihat pesatnya arus imigrasi dan mengacu pada undang-undang yang berkaitan dengan keyakinan. Di dalamnya memberikan perhatian kepada nilai persamaan, toleransi dan inklusivisme terhadap kelompok migran dari berbagai etnis. Kemudian di Inggris, istilah multikulturalisme mulai diperkenalkan sekitar 1998 oleh Komisi Masa Depan Multi Etnis, dan diantara promosinya yakni keadilan ras dan masyarakat multikultural.

Menurut Amartya Sen, kebijakan pemerintah Inggris untuk menjadikan multikulturalisme sebagai kebijakan yang memberikan hak politik kepada minoritas etnis, setara dengan warga negara yang merupakan salah satu prestasi yang patut diacungi jempol⁵⁸. Paham ini secara nyata menghidupkan kembali kaidah lama yang sudah akrab digunakan ulama fikih, yaitu sesuatu yang dinilai benar oleh adat, maka juga dibenarkan oleh teks (*al-ta'yin bi al-uruf al-al-ta'yin bi al-nahsh*)⁵⁹ para ulama sudah sejak lama menganggap bahwa tradisi dan

⁵⁶ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta Selatan, Fitrah 2007), 215.

⁵⁷ Ibid.,216.

⁵⁸ Muhammad Mubarak, *Nidham al-Islam; al-Hukum wa al-Dawulah, Dar al-fikr* (Beirut, Lebanon, 1989), 55-56 lihat juga Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 481.

⁵⁹ Fruq Mitsa, *al-Gazali wa al-Isma'ilyyun: al'aql wa al-sulthan fi Islam al 'Azhr al-Wasith*, (Dar al-Saqi, Baerut, 2005). Abid Al-Jabiri, *al-Turats wa al-Hadatsah*, juga menjelaskan tentang bangunan pemikiran pada pada zaman al-Gazali yang bernuansa teosentris yang disokong oleh kekuasaan Sunni untuk melawan kekuasaan Syi'ah. Muhammad Arkoun dalam "*Qadhaya fi Naqd al-Aql al-Dini*", sependapat dengan al-Gazali merupakan salah satu tokoh penting (munadzdzir) penguasa Saljuk. Ibid.,481.

kebudayaan dapat dijadikan sebagai landasan hukum, sebagaimana teks dijadikan sebagai sumber primer dan tidak diragukan keabsahannya. Perhatian Islam terhadap kebudayaan, secara sosiologis bisa dilihat dari watak *fleksibilitas* Islam sepanjang sejarah, bisa berinteraksi dengan pelbagai kebudayaan. Sebenarnya dalam konsep hermeneutik sangat memiliki keterkaitan, di mana teks akan berbicara terhadap penafsir berdasarkan situasi dan kondisinya. Dari rangkaian pemikiran tersebut dapat dipastikan, bahwa konsep sufisme dan multikulturalisme adalah sebuah pemahaman atau cara memahami Tuhan dalam berbagai tradisi dan budaya. Sebagai manifestasi dari masing-masing keyakinan.

Sufisme dan multikulturalisme merupakan sebuah kajian yang berorientasi pada berbagai budaya sebagai tradisi yang bernunasa teologi. Dalam "*Traditional Islam in the Modern World*"⁶⁰ berbagai tradisi memiliki kesucian sebagai bentuk ajaran yang bersumber dari Tuhan termasuk dalam ajaran Islam. Kesadaran manusia terkait dengan konsep apa yang difahami sebagai ajaran agama, tentu memiliki perbedaan-perbedaan sebagai kultur yang sakral.

Sehingga dalam wacana multikulturalisme terdapat berbagai keyakinan dan memiliki kesucian (sacred). Secara kultural, manusia tentu memiliki tradisi sebagai wadah dalam mengekspresikan dirinya dihadapan Tuhan, kemudian secara normatif memiliki kesamaan dalam arti keyakinan tentang Tuhan (tauhidiah).

⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (Kegan Paul International London and New York 1967), 119-122 *Tradition and Modernism -Tensions in Various Cultural Domains*" Islam merupakan ajaran dan tradisi yang mampu menyesuaikan dengan dunia modern, sebab di dalamnya terdapat ajaran dan budaya yang sangat mendominasi. Disisi lain tradisi Islam merupakan konsep dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi Islam yang dimaksud Nasr adalah tasawuf sebagai bentuk kesucian (*sufism and the sacred*).

Konsep multikulturalisme merupakan jembatan, dalam rangka mentoleransikan manusia dari berbagai etnis dengan masing-masing tujuan menuju kehadiran Ilahi. Sebenarnya konsep multikulturalisme sudah dibangun di zaman Nabi Muhammad saw ketika di Madinah. Di sana, terdiri berbagai suku kabilah, budaya adat istiadat dan agama, kemudian Nabi Muhammad saw jadikan satu ikatan persaudaran sebagai kekuatan membentengi masyarakat Madinah yang pluralitas dari berbagai rongrongan kaum kuffar Quraisyh. Meskipun demikian, Nabi Muhammad saw tidak mendoktrin mereka supaya menjadi penganut Islam semuanya. Kesadaran *spiritual* yang ditanamkan Nabi Muhammad saw bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam jiwa masing-masing warga masyarakat.

Secara budaya, Nabi Muhammad saw tetap memberikan kemerdekaan kepada masing-masing pemeluk agama dan menjalankan keyakinannya serta beribadah menurut agamanya. Dengan cara seperti itulah, seluruh masyarakat Madinah simpati, sehingga Nabi Muahmmad saw membangun kota Madinah dengan prinsip kebersamaan dan keadilan.

Kebijakan Nabi Muhammad saw pada prinsipnya bersumber dari Rahman dan Rahim Allah. Sifat ini, bagian dari sifat Allah yang terimplementasi ke-dalam diri Nabi Muhammad saw. Dengan dasar inilah sehingga perundingan dengan pemuka-pemuka masyarakat Yahudi berjalan dengan lancar, yang terikat dengan "*al-shahifat-al-siyasat*", atau dikenal dengan maklumat politik, kedua pihak mengikat aliansi dan kerja sama dalam segala bidang beserta hidup rukun dengan

kebebasan menganut keyakinan keagamaan masing-masing pihak⁶¹. Sebenarnya, konsep kesepakatan yang dibangun Nabi Muhammad saw sebelumnya disebut Piagam Madinah yang terdiri 47 pasal antara lain, berisi hak-hak asasi manusia, hak dan kewajiban bernegara, hak perlindungan hukum, sampai toleransi beragama”⁶².

Piagam madinah secara resmi menandakan berdirinya suatu negara, yang terdiri berbagai suku dan budaya sebagai perekat dari berbagai kelompok masyarakat demi membangun sebuah tatanan masyarakat yang beradab. Kebijakan Nabi Muhammad saw mendapatkan respons yang luar biasa dikalangan pemuka agama dan adat istiadat. Dalam perjanjian tersebut penulis simpulkan menjadi empat hal sebagai barometer keberdaan masyarakat Madinah ketika itu, sebagai berikut:

Pertama, mempersatukan segenap kaum muslimin dari berbagai suku menjadi satu ikatan. Kedua, menghidupkan semangat kegotong-royongan, hidup bedampingan, saling menjamin keamanan diantara sesama warga negara. Ketiga, menetapkan bahwa setiap warga masyarakat mempunyai kewajiban memanggul senjata. Dan, Keempat, menjamin persamaan dan kebebasan bagi kaum Yahudi dan pemeluk-pemeluk agama lainnya dalam mengurus kepentingan mereka...⁶³

Setelah Nabi Muhammad saw melakukan perjanjian dengan kaum Anshar dan bangsa Yahudi di Madinah, kemudian Nabi Muhammad saw dengan terang-terangan menyampaikan dakwahnya dengan penuh simpati kepada penduduk Madinah dan berhasil kurang lebih 10 tahun” hingga akhirnya Nabi kembali ke Mekah dan sekaligus membebaskan Kota Mekah dari teror dan intimidasi kaum

⁶¹ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta, P.T. Pustaka Litera Antar Nusa, 1990),418.

⁶² Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme..*,60.

⁶³ *Ibid.*,61.

kuffar Quraisy pada tahun ke 8 H atau 630 M, pasukan Islam berhasil merebut Mekah tanpa meneteskan darah”⁶⁴. Inilah bukti, bahwa konsep yang ditanamkan Nabi Muhammad saw adalah kearifan lokal, sebagai bentuk budaya dengan mengedepankan nilai kemanusiaan dan persamaan hak dihadapan Tuhan sehingga menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil al-alamii*).

Pada perinsipnya, seluruh makhluk memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan pencipta-Nya, berdasarkan karakter dan bahasanya masing-masing. Sebenarnya sufisme dan multikulturalisme adalah bagian dari sejarah yang tertanam ke dalam hati kaum sufi, sehingga dalam aliran tasawuf disebut sebagai aliran Madinah, dalam aliran ini banyak menekankan ajaran Islam secara normatif dan keteladanan moral yang tinggi.

Dari sinilah sebenarnya disebut sebagai aspek batin seperti dijelaskan Adonis dalam “*Altsabit wa al-Mutahawwil*” aspek batin dari agama memberikan dinamis tiada henti sebab dalam prespektif sufi agama menjadi bergerak kearah yang tiada batas⁶⁵, keberhasilan Nabi Muhammad saw, membangun masyarakat Madinah yang berbagai kultur bersandar pada dua kesadaran, pertama kesadaran moral, dan kedua kesadaran spiritual. Sebab setiap gerakan yang dilakukan Nabi Muhammad saw selalu berorientasi kepada kemaslahatan, ucapan Nabi adalah perbuatannya dalam arti satunya kata dan perbuatan. Amanah dan kejujuran

⁶⁴ Ibid.,421.

⁶⁵ Adonis, adalah seorang arkeologi berkebangsaan Arab, nama aslinya Ali Ahmad Said, nama ini diberikan oleh Anton Sa’adah pendiri dan ketua partai Nasional Syiria ditahun 1940-an. Partai ini bertujuan menyatukan Bulan Sabit dan Bintang, maksudnya persatuan syiria, Irak, dan Libanon sebagai bulan sabit dan Siprus sebagai bintangnya dengan maksud menyatukan sebagai negara Syira Raya untuk kepentingan tersebut salah satu lembaga yang dirikan Anton Sa’adah adalah lembaga sastra dan seni untuk merayakan tujuan dan mewujudkan tujuan partainya. Disinilah Ali Ahmad Said bergabung dan mendapatkan nama Adonis *Ats-tsabit wa al-Mutahawwil : Baths fi al- Ibda wa al-Itba Inda al-Arab Jilid II*, terjamahan *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab Islam* (Yogyakarta, LKiS,2007),xiv.

merupakan modal utama untuk menarik simpatik masyarakat ketika itu. Sehingga dalam sufisme disebutkan sebagai bangunan spiritual yang kokoh di dalamnya terdapat seperangkat nilai-nilai suci. Islam bisa hidup berdampingan dengan kebudayaan-kebudayaan lain, seperti Mesir, Yunani, Romawi, Koptik, Islam, Arab, Laut Tengah dan Afrika, dan beberapa negara-negara lainnya sebagai prototipe bentuk multikulturalisme dan kebudayaan secara universal.

2. Sufisme dari berbagai Tradisi

Pandangan lain tentang multikulturalisme kaitannya dengan sufisme adalah, munculnya aliran tasawuf di berbagai belahan dunia, sebagaimana dijelaskan Nasr berikut:

Buku ini⁶⁶ merupakan bagian seri spiritual dunia sebuah ensiklopedi sejarah pencarian religius yang berupaya menghadirkan kembali kebijaksanaan spiritual dalam bentangan sejarah kemanusiaan. Sekalipun setiap jilid dapat dibaca secara terpisah, keseluruhan seri ini memberikan gambaran komprehensif tentang upaya dan langkah spiritual manusia sebagai komunitas secara menyeluruh dari masa pra sejarah hingga masa keemasan agama-agama besar, dan perjumpaan tradisi-tradisi keagamaan tersebut dewasa ini...⁶⁷

Dari kutipan di atas, dapat ditangkap keluasan spiritual dari berbagai agama, budaya dan tradisi yang berpengaruh dalam sejarah, terutama berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam beberapa rangkaian-rangkaian pemikiran dari berbagai aliran sufisme maupun tarikat diberbagai belahan dunia antara lain:

⁶⁶ Buku yang dimaksud adalah Karya Nasr judul "*This Translation Of Islamic Spirituality Foundations*. Originally Published in English in 1997 diterjemahkan oleh Tim penerjemah Mizan "Ensiklopedi Tematis spiritualitas Islam. Bandung Mizan, 2003. Nasr sebagai Editorial, menjelaskan berbagai latar belakang budaya tarekat yang berkembang secara global. Kemudian menjelaskan tentang seni dan kesusastraan Islam, tidak lepas dari seni dan budaya masing-masing Negara namun berada dalam bingkai spiritual yang suci. yang muncul dari berbagai pemikiran dan latar belakang, berbagai negara Islam.

⁶⁷ Seyyed Hossein Nasr, *This Translation of Islamic Spirituality; Manifestations*, (Original Published in English in 1997) diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung Mizan, 2003), xix

Pertama, eksistensi Tasawuf di Afrika Utara (*nort Africa*) dalam hal ini, disampaikan Victor Danner. Bersamaan dengan runtuhnya secara perlahan kekaisaran “Usmaniyah, Safawiyah, dan Mughal di Turki, Persi dan India, suatu periode dekadensi mulai berlangsung di wilayah-wilayah besar dunia Islam⁶⁸. Daerah Magribi merupakan suatu bagian wilayah dunia Islam yang mempertahankan semangat spiritual, tepat pada saat Prancis mulai menjajah sebagian Afrika Utara. Suatu kebangkitan yang amat spiritual terjadi di Magribi⁶⁹ walaupun perkembangan tasawuf di wilayah ini tidak seragam, tergantung dari situasi dan kondisi masing-masing wilayah. Disamping itu, wilayah ini yang paling mendominasi ajaran tarekat yang dibawa bimbingan Imam Abu Hasan Al-Syadzilia (656 H/1258 M)⁷⁰. Dari pengembaraan Abu Hasan al-Syadzilia tidak hanya berakhir begitu saja, di dalamnya melekat berbagai tradisi dan budaya, termasuk budaya tarekat.

Eksistensi tasawuf di Afrika, sebagai pusat perkembangan Islam tentu berbeda dengan beberapa wilayah-wilayah lainnya walaupun satu benua. Seperti dijelaskan Abdur-Rahman Ibrahim Doi “para wali dan syaikh telah memiliki hubungan harmonis dengan berbagai kawasan di Afrika jauh sebelum perkembangan paling mutakhir dari agama Islam⁷¹. Secara perlahan-lahan, penduduk lokal Afrika merasa tertarik, dan membawa guru-guru dan para wali

⁶⁸ Ibid.,59.

⁶⁹ Victor Danner, *Tarekat Syadziliyyah Dan Tasawuf Di Afrika Utara*, Dalam Ibid.,34-60

⁷⁰ Abu Hasan Al-Syadzili, nama lengkapnya Abul Hasan Ali bin Abdullah Jabbar yang dikenal dengan al-Syadzili, dilahirkan pada tahun (593 H/1195 M), di Ghammarah, Maroko. Kemudian ia pindah dan menetap di daerah Syadziliah hingga ia terkenal dengan Tarekat Syadziliah, kemudian ia mulai melakukan pengembaraan di beberapa wilayah Islam seperti Tunisia, Iskandariyah, kemudian Mesir, dan Maroko hingga akhirnya meninggal pada tahun 656 H/1258 M), hingga ajaran tarekatnya berkembang di berbagai wilayah dunia termasuk di Afrika Utara (Magribi) lihat, H.M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan*, 201. Kemudian Schimmel, *Mistical Dimention*, 317.

⁷¹ Abdur-Rahman Ibrahim Doi, *Tasawuf di Afrika*, Dalam Seyyed Hossein Nasr, *Translation*. 377

dengan suka rela mengajarkan Islam kepada penduduk lokal⁷². Termasuk beberapa wilayah Afrika lainnya. Dari seluruh wilayah ini memiliki berbagai karakter dan kultur. Seperti Afrika Timur aliran tarekat yang berkembang adalah Qadiriyyah, aliran ini dinisbahkan pada tokohnya yaitu Syikh Abdul Qadir al-Jilani (561 H/1166 M)⁷³ termasuk Afrika Barat. Eksistensi kelompok tarekat sebenarnya mencerminkan budaya religius dalam Islam meskipun sebenarnya berbeda dalam bentuknya, namun pada hakikatnya sama, yakni menuju sang pencipta.

Kedua, sufisme dan budaya Mesir, eksistensi tasawuf di Mesir merupakan bagian dari aliran tasawuf sebelumnya, pada abad 13 H/19 M. Seperti dijelaskan Abdullah Schleifer, selama lebih dari satu milenium, Mesir telah menjadi sebuah lahan budaya subur bagi pertumbuhan doktrin dan institusi sufi yang pertama kali dirumuskan dibagian lain dunia Islam⁷⁴. Mesir telah memainkan peranan penting dalam perkembangan tradisi Islam sebagai kebudayaan dunia. Perguruan Tinggi Al-Azhar merupakan lembaga intelektual umat Islam dalam pengembangan budaya termasuk ajaran tasawuf dan tarekat. Mesir merupakan salah satu prototipe negara multikultural, mampu memadukan antara komunitas keagamaan

⁷² Ibid.,

⁷³ Abdul Qadir Al-Jilani, nama Aslinya Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir bin Musa bin Abdullah al-Jailani (al-Jili), dilahirkan Tahun 471 H/1079 M, di Jailan Tabaristan, dilihat dari silsilahnya ia masih mempunyai keturunan dari Rasulullah Saw. ia hidup secara mandiri dengan hasil uasahanya. Kemudian mengembara kebeberapa wilayah Islam seperti Persia, Mesir, Irak Jazirah Arabia dan menetap di Bagdad dan meninggal pada tahun 561 H/1166 M. Memiliki tingkat kezuhudan yang tinggi, wara, kemudian mendirikan tarekat Qadariyyah dengan namanya sendiri sebagai wadah memudahkan dakwahnya. (Syaiikh Abdul Qadir Jailani, *Fathur Robbani, Mensucikan Jiwa, membuat Hati menjadi Tenang*, (Bandung, Jabal, 2010),1. Dalam Laily Mansur, *Ajaran*.165.

⁷⁴ Abdullah Schleifer, *Tasawuf di Mesir dan Timur Arab*, dalam Seyyed Hossein Nasr *This Translation*,259.

dengan komunitas kebudayaan”⁷⁵ Adapun budaya-budaya tarekat yang berkembang sebagai bentuk multikulturalisme secara global seperti:

Tarekat Ahmadi atau Badawi nama pendirinya Syeikh Ahmad Al-Badawi (567 H/1275 M)⁷⁶ disamping juga muncul beberapa tarekat lain seperti Rifa’iyah juga diambil dari nama tokohnya bernama, Abu al-Abbas Ahmad Ibnu Ali Ibnu Arifa’i,(499 H/1106 M) berasal dari Irak bagian Selatan. Ajarannya berkembang di beberapa wilayah Islam seperti: Mesir, Suriah, Palestina, Anatoli, Persia, India sampai ke arah Timur Malaya⁷⁷. Aspek kebudayaan menjadi penting dalam rangka membangun toleransi di antara beberapa wilayah, baik Islam maupun non Islam. Sebagai wujud persaudaraan di antara umat manusia, sebab eksistensi budaya merupakan warisan berbagai negara di dunia.

Disamping itu, muncul pula beberapa budaya seni dan kaligrafi Islam yang bernuansa spiritual memiliki khasanah seni yang tinggi, sebagaimana Nasr⁷⁸ menjelaskan “untuk memahami dimensi batin, seperti yang terkandung di dalam Islam dan diuraikan secara hakikat maka seseorang akan merasakan ketenangan melalui seni yang berdimensi batin, yang berhubungan dengan spiritualitas Islam”⁷⁹. Seni dan arsitektur Islam merupakan bagian terdalam ajaran tasawuf. Jalal ad-Din Rumi, Misalnya memperkenalkan Allah pada seluruh makhluk

⁷⁵ Misrawi, *Al-Qur’an Kitab*. 217.

⁷⁶ Ahmad Al-Badawi, nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ali bin Ibrahim bin Muhammad bin Abu bakar bin Ismail, silsilah orang tuanya sampai kepada Ali bin Abi Thalib, lahir sekitar tahun 596 H/1197 M, di Maroko, setelah dewasa melakukan pengembaraan di beberapa wilayah Islam seperti; Hijaz, Irak, setelah itu kembali ke Mekah, beberapa tahun kemudian ia berkunjung ke-Mesir, meskipun sebenarnya pernah bersama ayahnya sejak kecil. Dan menetap di Mesir dan mengembangkan ajaran tarekatnya hingga meninggal pada tahun 675 H, hingga pengikutnya berkembang sampai Yaman, Syam, Siria dan Irak. (Mansur, *Ajaran dan teladan*.213.)

⁷⁷ Nasr, *This Translation*. 260, Kemudian Margaret Smith, “*Reading From*, 1994)

⁷⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (USA State University of New York Press Albany 1987), 27

⁷⁹ Ibid, 16.

dengan menggunakan bahasa sastra yang tinggi, hanya bisa dirasakan dan dinikmati bagi mereka memiliki seni spiritual yang suci. Dalam seni terdapat kelembutan, kehalusan perasaan dan kasih sayang yang tinggi, seperti bait-bait puisi berikut:

“Datang, datanglah kekasihku, kekasihku
Masuk, masuk kedalam karyaku, ke dalam karyaku
Engkau adalah, engkau adalah taman mawarku, taman mawarku,
Berbicaralah, bicarakan rahasia-rahasiaku, rahasia-rahasiaku”⁸⁰

Rumi menyapa Tuhan sebagai kekasihnya, dengan maksud betapa cintanya dia sebagai hamba dihadapan Allah, sehingga dia tidak berkata atau panggilan lain kecuali kekasih yang tercintah. Sentuhan-sentuhan bahasa yang digunakan Rumi memberikan isarat kepada manusia bahwa, betapa dekatnya Allah dengan makhluknya.

Sebenarnya para sufi memiliki jiwa seni dan kelembutan, dalam jiwanya tertanam kasih sayang sebagai pengejawantahan sifat-sifat Ilahi. Manusia diberikan perasaan sehingga ia bisa merasakan eksistensi Allah dalam kehidupan, meskipun banyak manusia mengingkarinya. Ketundukan atas kebesaran Tuhan merupakan bagian dari ajaran dan keteladanan sebagai bukti kesadaran spiritual yang hanya dimiliki orang-orang yang beribadah, hal ini telah lakoni para ahli tasawuf hingga ratusan tahun yang lalu.

Ketiga, sufisme dan budaya Persia, sebagaimana dijelaskan Nasr “tradisi intelektual Islam Persia termasuk konsep-konsep sufisme. “*Misticism and*

⁸⁰ Annemarie Schimmel, *Rumi's World; the life and Work of The Great Sufi Poet*, (Boston & London, 2001), terjemahnya. *Dunia Rumi Hidup dan Karya-Penyair Besar Sufi*, (Yogyakarta Pustaka Sufi, 2002),50.

Traditional Philosophy in Persia”⁸¹, pemikiran Nasr dengan intelektual Persia memiliki hubungan secara filosofis maupun sufistik secara implisit banyak dipengaruhi falsafah Plotinus dan Aristoteles.

Seperti dalam penjelasannya “*In traditional Islamic circles it is generally considered that the first philosopher to have appeared in the Muslim world was a Persian by the name of Idris who tried to bring philosophy to the East which many a later philosopher from al-Farabi to Suhrawardi considered as its original home.*”⁸² (Nasr melihat bahwa perkembangan pemikiran Islam di khususnya filsafat tidak bisa lepas dari intelektual Islam secara dunia yang berasal dari Persia nama-nama mereka yang terkenal di Barat semisal Al-Farabi, Suhrawardi dan lainnya, merupakan pemikiran murni dari Persia). Meskipun pemikiran ini mendapatkan tantangan dari berbagai kalangan sufi Islam, sebab mereka dianggap merusak ajaran Islam secara normatif.

Keempat, lahirnya berbagai budaya seni yang bernuansa tasawuf, seperti; Sastra Turki, Sastra Arab, Persia, Sastra Indo Muslim, Melayu, Musik dan tarian suci Islam. Semua itu merupakan cermin budaya sebagai bentuk multikulturalisme yang berkembang di berbagai belahan dunia. Nuansa seni yang berjalan dalam sufisme kontemporer mendapatkan respon dalam masyarakat modern. Walaupun mengalami distorsi dari hakekat yang sebenarnya, sehingga terjadi krisis. Seperti krisis kemanusiaan, krisis modern, dan krisis moral, sebagaimana penjelasan berikut:

⁸¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, (First Published in by Curazon Press, 1996), 3.

⁸² Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages, Avicenna- Suhrawardi- Ibn 'Arabi*, (Caravan Books Delmar, New York, Reprinted by arrangement with Harvard University Press 1964), 10.

Nasr mengidentifikasi krisis manusia modern tidak hanya secara lokal melainkan telah tersebar secara global terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu, krisis identitas atau mental, krisis spiritual atau moral dan krisis lingkungan. Ketiga krisis modernitas tersebut memiliki keterkaitan yang saling memberikan pengaruh signifikan antara satu dengan yang lain, sehingga tidak mungkin berdiri sendiri, dengan kata lain ketiga-tiganya berjalan dengan sinergis, krisis multi dimensional telah menyeret tifikal rasional manusia modern kepada perilaku aneh yang justru tidak lagi bersifat rasional...⁸³

Kebebasan (*liberation*) manusia di zaman kontemporer, merupakan bagian dari perubahan pola pikir yang bersumber pada keinginan dan materi, sehingga persoalan keyakinan menjadi terabaikan. Alasan terpenuhinya keinginan dan tuntutan zaman, seni dan kebebasan dijadikan jembatan demi mencapai tujuan. Nasr berusaha memberikan pemahaman tentang budaya spiritual masuk dalam tradisi sebagai bentuk yang suci dan harus dipahami manusia masa kini.

Memaknai multikulturalisme dengan pendekatan sufisme makin memberikan kesejukan dan kedamaian. Di dalamnya terdapat berbagai tradisi, senantiasa menuntun manusia menuju kebesaran Ilahi. Misalnya seni, sastra, kaligrafi dan arsitektur dari berbagai belahan dunia dan memberikan yang terbaik. Sebenarnya secara historis merupakan warisan para Nabi-Nabi terdahulu. Seperti Daud dengan keindahan musik dan suranya, Sulaiman dengan keindahan arsitektur bangunannya, Yusuf dengan ketampanan wajahnya, dan Muhammad saw dengan keindahan budi pekertinya. Semuanya merupakan kekasih Allah senantiasa harus terhubung dengan berbagai keragaman budaya dan tradisi spiritual teologi yang bernuansa sufisme kontemporer. Dalam khasanah keragaman, Nabi

⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature; The Spiritual Crisis of Modern Man* (London George Allen and Udwin, 1968), selanjutnya disebut Nasr "Man and Natrue Idum Islam and *The Pligh of Modern Man* (London Lognan1976), Yusno Abdullah Otta, *Krisis Manusia Modern Dalam Prespektif Nasr*, (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011),2.

Muhammad saw, memberikan pesan sebagai renungan dalam memahami kehidupan sebagaimana dijelaskan “wahai manusia, bukankah Tuhan kalian satu, nenek moyang kalian satu, bukankah tidak ada keistimewaan antara orang-orang Arab dengan orang-orang asing dan antara orang-orang asing dengan orang Arab, tidak pula untuk orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak pula orang berkulit putih atas yang berkulit merah, kecuali takwa kepada Allah swt⁸⁴.

Sehingga orang yang mulia atau bertakwa selalu mendapatkan kemudahan dalam segala hal, karena dia berpasrah diri kepada-Nya. Perbedaan dan keragaman dari berbagai budaya, merupakan cermin ke-Mahatunggalan Tuhan. Dalam multikulturalisme, sebenarnya yang dibangun adalah takwa, dan takwa hanya bisa dicapai dalam bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah swt. Karena itu dalam nuansa kontemporer, Nasr membangun ajaran spiritual yang berorientasi kepada ajaran sufisme global dan universal terkait dengan berbagai tradisi dan budaya. Artinya dalam berbagai budaya, kehidupan manusia. Di zaman modern selalu berorientasi kepada ajaran agama sebagai bentuk keyakinan yang terimplementasi dalam sufisme kontemporer.

Kemudian seluruh alam merupakan wujud eksistensi Tuhan. Demikian pula seluruh makhluk di dalamnya terkait dengan Tuhan. Nabi Adam as di turunkan di bumi, dengan proses pelanggaran, namun pada hakikatnya bagian dari program Allah swt, dan bumi merupakan ciptaan Tuhan memerlukan interaksi dengan makhluk lain. Hubungan manusia dengan alam semesta senantiasa dipelihara karena keduanya adalah hamba di hadapan pencipta-Nya.

⁸⁴ HR. Imam Ahmad Dalam Musnadnya, Seperti juga dijelaskan dalam al-Qur'an, yang mulia diantara kamu disisi Allah adalah yang paling tinggi taqwanya, (al-Qur'an, 49 : 13).

C. Esensi Sufisme dalam Globalisme

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh tentang sufisme di era global, terlebih dahulu dikemukakan istilah “*esensi*”. Makna “*esensi*” kalau diartikan adalah hakikat”⁸⁵ atau hal-hal yang mendasar. Pengertian lain “*esensi*” sebagai bentuk fundamental suatu gerakan keagamaan”⁸⁶. Kemudian dalam *Kamus Filsafat*” secara luas dijelaskan, sebagai berikut:

Ditemukan makna *esensi*, dari bahasa latin yakni “*esentia*”, dari kata *esse*” (ada), istilah yang sepadan dalam bahasa Yunani ialah “*ousia*” juga sama dengan ada. Dengan demikian *esensi*” adalah apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Dibedakan dari *eksistensi* dan *aksiden*, *esensi* mengacu kepada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, farsial atau fenomenal. Dalam logika, *esensi* secara tradisional mengacu pada sifat-sifat khas yang mesti dimiliki oleh setiap anggota suatu spesies atau kelompok supaya masuk *spesies* atau kelompok itu...⁸⁷

Sebenarnya istilah “*esensi*” tidak ada kesepakatan dikalangan para filosof, bahkan masing-masing memiliki pandangan yang berbeda-beda, misalnya Plato, mengatakan “*esensi* adalah suatu hal yang kekal, begitu juga Aristoteles bahwa “*esensi* sebagai sebab terjadinya sesuatu. Sementara Ibnu Sina (Avecenna⁸⁸), Antara Allah dan semua yang lain, adalah *esensi* dan eksistensi. Keduanya berdiri sendiri dan berbeda”⁸⁹. Mencermati istilah “*esensi* memerlukan pemahaman yang

⁸⁵ Frista Artmanda W. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang Lintas Media, Tth), 308 Lihat Juga *Kamus Besar*, 381.

⁸⁶ Ibid.,400.

⁸⁷ Bagus, *Kamus Filsafat*, 215

⁸⁸ Avecenna (Ibnu Sina 980 H/1037 M), lahir di Provinsi Bukhara, kemudian pinda ke-Khiva pada usia 24 tahun, kemudian ke Khurasan. Ia ahli kedokteran dan filsafat di Isfahan, kemudian menetap di Theran. Pada abad 12 dan 17 pikiran dan keahliannya dikagumi orang Eropa, disamping menulis beberapa buku kedokteran di Barat dengan kelebihan itulah sehingga digelars sebagai Avenna, begitu juga Ibnu Rusyd dengan gelar Averroes (1126 H/1198 M) Bertrand Russell, *History of Western Philosophy and Its Connection With Political and Social Circumstance from the Earliest Time to the Present day*, (George Allen and UNWIN LTD. London, 1946), 564-565.

⁸⁹ Bagus, *Kamus*.215.

luas, secara terminologi memiliki pendapat yang berbeda-beda. *Esensi* dan eksistensi bersamaan adanya, yang dimaksud adalah Allah swt dan ciptaannya. Allah dalam pandangan filosof ada dimana-mana.

Seperti dikatakan Ibnu Sina, bahwa *esensi* dan eksistensi identik, artinya Allah dan seluruh ciptaannya memiliki hubungan, pendapat ini berkembang secara terus menerus hingga menemukan hakikat dirinya. Kemudian esensi sufisme di era kontemporer adalah, memahami Allah dan makhluk-Nya yang memiliki hubungan secara terus menerus tidak pernah berhenti hingga dunia ini berakhir, untuk lebih memahami kita lihat dalam sub penjelasan berikut:

1. Sufisme dan Esensi Tuhan

Esensi” Tuhan terhadap makhluknya, seperti dijelaskan Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam “*Sirrul Asrar*” sebagai berikut:

Makhluk yang pertama diciptakan Allah adalah Ruh” Muhammad Saw. ia diciptakan dari pada cahaya jamal Allah, sebagaimana dijelskan dalam sebuah Hadis Qudsi “Aku ciptakan Ruh Muhammad dari cahayaku” kemudian Nabi Muhammad saw, menjelaskan kembali dalam Hadisnya yang pertama diciptakan oleh Allah ialah Rohku. Dan yang pertama diciptakan oleh Allah ialah cahayaku. Dan yang pertama diciptakan oleh Allah ialah qalam, dan yang pertama diciptakan oleh Allah ialah akal...⁹⁰

Ruh, cahaya, kalam dan akal pada dasarnya adalah satu, yaitu hakikat Nabi Muhammad saw, atau hakekat Muhammad disebut “*nuṣ*” karena bersih dari segala kegelapan yang menghalangi. Dari ruh Muhamad itulah Allah menciptakan ruh di alam *lahut*, dalam bentuk yang terbaik yang hakiki. Itulah nama seluruh manusia, dan seluruh makhluknya. Hal ini diperkuat Allah dalam firmanNya “tidaklah Aku

⁹⁰ As-Syikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrul Asrar, terjamahan*, KH. Zenzen Zaenal Abidin Zayadi Bazul Asyhab, (Suryalaya, 1417 H/1996 M),10.

ciptakan kamu Muhammad melainkan menjadi rahmat dari seluruh alam”⁹¹ seperti ayat berikut: وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ Kerahmatan inilah merupakan esensi Tuhan dari seluruh ciptaannya. Disisi lain ada segolongan manusia yang tidak percaya adanya Tuhan, bahkan Tuhan dianggap tidak pernah memberikan apa-apa dalam dirinya.

Seperti dijelaskan Agus Mustofa “dalam sejarah kemanusiaan, kita mengetahui ada sekelompok orang yang tidak percaya adanya Tuhan, mereka sering kita sebut sebagai kelompok Ateis alias orang yang tidak bertuhan”⁹², menurutnya bertuhan pasti merepotkan”⁹³. Pandangan ini keliru sebenarnya, hal ini merupakan dampak dari kehidupan materialisme. Untuk itulah eksistensi sufisme kontemporer memiliki andil yang besar demi mengembalikan jati diri manusia, karena dalam kehidupan terdapat “*esensi* Tuhan sebagai pencipta dari segala yang ada.

Salah satu objek kajian metafisika adalah pembahasan tentang Tuhan. Dalam hal ini terdapat beberapa istilah yang digunakan para filosof peripatetik tentang Tuhan, Plato menamakannya dengan kebaikan tertinggi, Aristoteles mengatakan penggerak pertama dari yang tidak bergerak, (*Unmover Mover, al-Muharrrik Allazi>Yataharrak*) atau penggerak pertama (*the Prime Mover*), sementara Polotinus menyebutnya yang satu (*The One*)...⁹⁴

⁹¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 461 dan 611

⁹² Agus Mutofa, *Bersatu Dengan Allah, Serial Diskusi Tasawuf Modern*, (Surabaya: PADMA Press PT. Bina Ilmu, 2005),2.

⁹³ Kenapa mereka tidak bertuhan?. ada beberapa alasan. *Pertama*, Mereka merasa tidak perlu bertuhan karena kesombongannya, mampu mengatasi segala kebutuhannya sendiri, *Kedua*, karena kebodohnya dan ketidak mampuannya merenungi dirinya dan ciptaan-Nya, sehingga orang seperti sering dijadikan tumbal bagi orang pintar, *Ketiga*, oarng tidak percaya kepada Tuhan karena malas berfikir tidak mau repot karenanya, sebab orang bertuhan pasti ia harus melakukan upacara tertentu sebagai konsekwensi bertuhan, sehingga menurutnya lebih baik tidak bertuhan”Ibid.,3.

⁹⁴ Varviz Morewege, *The Neoplatonic Structure of Same Islmic Mistical Doctrines*, dalam Varviz Morewedge, (ed), *Neoplatonism and Islamic Thought* (Albany, Statet University of New York Press, 1992), 54. Lihat juga. Amroeni Drajat, dalam *Suhrawardi Kritik Falsafah Pripatetik*, (Yogyakarta LKiS, 2005), 221.

Kemudian para filosof muslim menyebut bahwa Tuhan yang benar adalah yang pertama (*Al-Haqq al-Awwal*), Yang Benar Tunggal (*Al-Haqq Al-Wahid*)⁹⁵ kemudian Tuhan adalah Pencipta bukan Penggerak. Al-Farabi menyebut Tuhan sebagai akal yang selalu berpikir tentang diri-Nya. Sehingga lahirlah akal-akal yang lain (teori emanasi), bagi Al-Farabi Tuhan adalah Wujud Pertama⁹⁶ sementara Ibnu Sina menyebut Tuhan dengan *Wajib al-Wujud*⁹⁷. Eksistensi Tuhan harus di yakini adanya, dan tidak ada alasan bagi makhluknya untuk tidak mempercayai.

Intelektual Islam maupun non Islam masing-masing memberikan argumentasi yang kuat, dengan berbagai alasan rasional maupun normatif, dan hakikat kehidupan tidak bisa lepas dari eksistensi Tuhan, sebab Tuhan berada dimana-mana. Hidup ini harus bergantung pada tingkat esensi dan eksistensi Tuhan, tinggal bagaimana makhluknya memahami dan mengamalkannya. Dalam kehidupan kontemporer, makna Tuhan mengalami pergeseran, dan terjadi distorsi. Artinya manusia semakin jauh dari nilai-nilai kebenaran dan semakin tidak terkendali.

Perinsip materi dan kekuasaan telah mengantarkan manusia secara rasional untuk mendapatkan kepuasan (*hedonis*), sementara hatinya menjerit. Hal ini menjadi sangat memprihatinkan, sehingga salah satu cara untuk mengembalikan keyakinan manusia dengan jalan “*zikrullah*” mengingat Allah swt tanpa kenal siang dan malam, laki-laki dan perempuan kaya maupun miskin. Begitulah

⁹⁵ Nasution, *Falsafat & Mistisisme*, 15-16.

⁹⁶ *Ibid.*,27.

⁹⁷ *Ibid.*,40.

seterusnya hingga Tuhan menyatu kedalam relung hati setiap makhluknya, sebab hati atau “*lubb*” merupakan tempat bersemayan kebenaran. Dalam tasawuf, hati (*heart*) merupakan cermin dan setiap saat harus dibersihkan dengan jalan dzikir. Berdzikir berarti mengingat diri-Nya. Allah adalah sumber dari segalanya, semakin kita mengetahui keberadaannya hati kita makin tenang, dengan ketenanganlah manusia akan konsentrasi kepada Allah, dan “Dia” adalah asal segala sesuatu sebagaimana dikembangkan para sufi terdahulu kemanapun manusia maka disitulah esensinya.

2. Sufisme dan Esensi Manusia

Manusia, sebagaimana Nasr menjelaskan “*Wherever we are and in whatever time we happen to live, we cannot avoid asking the basic questions of who we are, where we came from, what we are doing here, and where we are going*”⁹⁸, pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan Nasr dalam kutipan di atas tentu tidak lepas dari eksistensi manusia itu sendiri, secara esensi bahwa manusia itu berkaitan erat dengan pencipta-Nya, misalnya dalam pertanyaan “siapa kita (*we are*)? darimana kita berasal (*where we came from*)? hendak kemana kita pergi (*Where are going*)?”. Ddalam pertanyaan ini mengandung esensi yang dalam, dan memerlukan kehati-hatian, sebab yang dimaksud, adalah keberadaan manusia itu sendiri.

Apa yang dirasakan dan dinikmati saat ini hanyalah bagian kecil dari keberadaan-Nya, pada perinsipnya akan ditinggalkan. Pertanyaan di mana kita

⁹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth, The Vision-and Promise of Sufism, Islam' s Mystical Tradition*, (United States of America New York, Harper Collins and Harper One Publishers All rights reserved, 2007), 4

berasal, tentu akan menuju kepada kesejatian Ilahi atau dengan kata lain kembali kepada-Nya (*inna lil-Allahi wa inna ilaihi rajiun*).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang sempurna (*fiḥsani at-takwīn*), dengan kesempurnaannya ia diberikan tanggungjawab di bumi (*khalaqah fi al-ardhi*) sebab memiliki esensi Ilahi. Nasr kembali menjelaskan sebagaimana dikutip William C. Chittick sebagai berikut:

The Islamic conception of man is summarized in the doctrine of al-insān al-kamil, the universal or perfect man, a doctrine whose essence and full manifestation is to be found in the Prophet of Islam and whose doctrinal exposition and formulation was left to later sages and saints such as Ibn Arab and Jall al-Dīn Rumi. In fact Islamic gnosis (al-irfan) revolves nearly always around the two axes of unity (al-tawhid), dealing with God and His Names and Qualities, and al-insān al-kamil, dealing with man and the cosmos...⁹⁹

Konsep Islam tentang manusia sebenarnya sangat terkait dengan doktrin *al-insān al-kamil*. Secara universal sufisme dan ajaran ma'rifah Ibnu 'Arabi dan Jall al-Dīn Rumi yang merupakan bagian dari sifat kasih sayang Allah sebagai manusia paripurna atau *al-insān al-kamil* di alam jagad ini). Esensi Tuhan dan ciptaannya tidak terbatas, dan tidak pernah berakhir. Manusia disamping sebagai makhluk yang memiliki akal juga memiliki nafsu, senantiasa selalu diberikan peringatan sebagai bentuk penyadaran, bahwa dirinya memiliki esensi Tuhan.

Peringatan, bukan berarti manusia selalu salah dan berdosa namun dalam makna peringatan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran yang bersumber dari Yang Maha Sempurna. Menurut Jung, manusia dilahirkan dengan membawa ketotalan (*wholeness*) atau dengan membawa potensi untuk menjadi

⁹⁹ William C. Chittick, (edt) Huston Smith (Foreword) *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Bloomington, Indiana World Wisdom, 2007), 65.

total”¹⁰⁰. Kemudian Nasr, mengatakan bahwa, “manusia suci adalah wakil Tuhan (*khalifatullah*) di bumi”¹⁰¹. Dalam sufisme kedudukan manusia dihadapan Tuhan sangat mulia, karena memiliki kesempurnaan dibanding dengan makhluk lain. Bahkan sebagian ahli tasawuf dengan eksrim mengatakan bahwa manusia merupakan pengejawantahan dari kerahasiaan Tuhan.

Syekh Abdul Qadir Jailani menjelaskan “Manusia adalah rahasiaku dan aku adalah rahasia manusia”¹⁰² pada dasarnya, manusia terdiri dua bagian yakni rohani dan Jasmani. Jasmani adalah bagian manusia yang umum (*amm*), sedang rohani adalah bagian manusia yang khusus (khas). Bagian rohani manusia ketika tidak tersentuh dengan kerahasiaan Tuhan melalui dzikir maka manusia makin jauh dari hakikatnya. Kesejatian manusia muncul karena cahaya nur Ilahi yang melekat dalam jiwanya. Manusia adalah makhluk berpikir dan merupakan ciptaan Tuhan paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Kapasitas berpikir yang dimilikinya menjadikan manusia mencapai kedudukan tertinggi. Kemampuan ini pula yang mendorong manusia menuju kondisi yang lebih baik”¹⁰³ esensi kesejatian manusia sebenarnya terdapat pada moral dan hati nuraninya yang harus terimplementasi berdasarkan kesadaran dan ketulusannya.

Seperti dalam ungkapan “bila dia mengingatku pada hatinya, Aku-pun mengingatnya pada dzat-Ku, dan bila dia mengingat-Ku pada suatu kumpulan, maka Aku pun akan mengingatnya di dalam kumpulan yang lebih baik dari

¹⁰⁰ Soffa Ihsan, *Into The Soul, dari pencarian Nalari kepancarian Rohani*, (Jakarta, Pustaka Cendikia muda, 2007), 34.

¹⁰¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (State University of New York Press, 1989),144

¹⁰² As-Syikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrul Asrar*, terjamhkan KH.Zezen Zainal Abidin Zayadi Bazul Asyhab, (Suryalaya 1417 H/1996 M), 25.

¹⁰³ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta LKiS,2005), 1.

padanya”¹⁰⁴. Abdul Qadir Jailani mengimplementasikan hadis ini dalam bentuk tarikat (tarikah al-Qadiriyyah), namun pada esensinya, adalah tentang kesejatian manusia yang selalu terhubung dengan Tuhan melalui ibadah dan dzikir selama ini dijalankan oleh murid-muridnya melalui wadah tarikat al-Qadiriyyah.

Kata Nasr, “Akar dari Aku”, kita bukan hanya tertanam di dalam Zat Ilahi atau “Aku” yang pada akhirnya adalah satu-satunya Zat, sementara yang lain merupakan Pengungkapan diri dan manifestasi Dia, tetapi kita juga memiliki diri manusiawi dan individual yang diciptakan oleh Tuhan, yang nyata pada tingkatannya sendiri¹⁰⁵ pada perinsipnya, manusia adalah makhluk yang tidak bisa lepas dari proses pengawasan Allah sebagai *esensi* roh yang suci. Sehingga manusia adalah cermin yang memantulkan semua nama dari sifat-sifat Allah.

Hakekat kesejatian manusia pada dasarnya terletak pada hatinya, tujuan utama manusia ke-alam rendah ini, agar manusia berupaya kembali mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai derajat, dengan menggunakan hati dan jasad¹⁰⁶. (jiwa dan raganya). Dalam nuansa kontemporer, sufisme berusaha mengembalikan kesejatian manusia dengan jalan perenungan, didasari dengan niat yang suci penuh ketulusan (*mukhlis*). Ketulusan adalah proses menuju kesempurnaan, disamping itu, ketulusan juga merupakan benteng dari berbagai pengaruh jahat. Kejahatan pada hakekatnya juga bersumber dari dalam diri manusia, karena manusia memiliki dua potensi yakni baik dan jahat. Perlu disadari, bahwa kebutuhan yang paling hakiki dari kehidupan manusia adalah kecenderungannya akan kebenaran dan kerinduan

¹⁰⁴ Ibid.,26.

¹⁰⁵ Nasr, *The Garden*, 26.

¹⁰⁶ Al-Jailani, *Sirrul Asrar*, 32.

akan kebahagiaan”¹⁰⁷ kerinduan dalam istilah sufi adalah bentuk cinta (*hubb*) yang tulus, sebagaimana seorang hamba yang ingin berjumpa dengan Tuhannya, panggilan menuju kerinduan ini hanya bisa dicapai dengan proses ketenangan dan kedamaian. Al-Qusyairi menjelaskan dalam “rindu adalah kegoncangan hati untuk menemui yang di cintai”¹⁰⁸ sehingga Rabiah al-Adawiyah (185 H/801 M) mengatakankan berikut:

Hal terbaik bagi hamba, yang ingin berdekatan dengan Tuhannya adalah untuk tidak memiliki apapun di dunia ini atau di dunia esok kecuali Dia semata. Aku tidak akan mengabdikan kepada Allah karena ketakutan akan Neraka, karena aku akan menjadi orang hamba yang buruk, jika aku melakukannya; tidak juga karena kecintaan pada Surga, karena aku akan menjadi hamba yang buruk jika aku mengabdikan demi apa yang diberikan, tetapi aku telah beribadah kepada-Nya hanya semata karena kecintaanku kepada-Nya dan karena hasratku hanya kepada-Nya...¹⁰⁹

Dalam ungkapan ini, terdapat esensi hanya bisa dirasakan bagi pelakunya. Pada tingkatan inilah manusia mendapatkan kedamaian dan ketenangan batin. Manusia yang menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari Tuhan, semakin terlihat istiqamahnya dalam menjalankan ajaran agama. Dalam hal ini, sufisme bernuansa kontemporer akan berusaha untuk menuju kehadiran Ilahi, sebagai jawaban atas berbagai perubahan dalam perkembangan ilmu kerohanian.

¹⁰⁷ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang Pustaka Nuun, 2004), 251. Karena rindu adalah buahnya cinta dan diambil dari ucapannya bahwa Allah tidak disifati dengan rindu, meski disifati dengan cinta. Pernyataan ini sebenarnya diambil dari sebuah kisah yang diawali dengan Al-Qur’an Surah al-Ankabut, 29: 5. Barang siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu yang dijanjikan Allah itu, pasti datang dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

¹⁰⁸ Abul Qasim Abdul Karim Hawzin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi ‘Ilmit Tashawuf* (Jakarta Pustaka Amani, 2007), 491.

¹⁰⁹ Margaret Smith, *Reading From The Mystics of Islam*, (Pir Publication, Colonial Green West Port, Connecticut edition 1994), terjemahnya *Mistikus dalam Islam Ujaran-Ujaran dan Karyanya*, (Surabaya Risalah Gusti 2001),8.

3. Sufisme dan Esensi Alam Semesta

Esensi alam semesta pada hakikatnya Tuhan yang ada di dalamnya secara khusus di berikan pada manusia untuk dikelola dan dipelihara dengan baik, sebagaimana dalam penjelasan Nasr sebagai berikut:

The dangers brought about by man's domination over nature are too well known to need elucidation. Nature has become desacralized for modern man, although this process itself has been carried to its logical conclusion only in the case of a small minority. Moreover, nature has come to be regarded as something to be used and enjoyed to the fullest extent possible...¹¹⁰.

Bahaya yang ditimbulkan oleh manusia atas dominasi alam terlalu memprihatinkan, dan membutuhkan penjelasan. Alam telah menjadi sebuah tujuan yang disucikan bagi manusia modern, meskipun sebenarnya berada pada sebuah proses yang berusaha menggunakan akal secara rasional dan hanya sebagian dalam kasus kecil ini (*minority*). Pada hal selain itu, tujuan keberadaan alam digunakan sebagai tempat dimana makhluk untuk dinikmati dengan semaksimal mungkin.

Lebih memahami apa yang dimaksud Nasr “Alam dan *Spiritualitas*” adalah gambaran kehidupan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan yang lain, sebab alam adalah makhluk Tuhan, yang juga memiliki tanggungjawab sebagaimana makhluk lain, untuk itulah Tuhan menganjurkan untuk dijaga dan dipelihara, bahkan berbuat baik kepadanya, seperti ayat berikut:

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang membuat kerusakan (Qs. 28:77)

¹¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man* (London, Boston Mandala Unwin Paperbacks, George Allen & Unwin in 1968),18

Bahkan Allah sangat “membenci kepada makhluk lain yang membuat kerusakan di bumi”¹¹¹ Secara faktual banyak makhluk ciptaan Tuhan yang makin jauh dari Tuhannya, Jiwanya pun makin gersang, jauh dari sifat ketuhanan, sehingga apapun bisa dihancurkan, termasuk alam semesta. Alam hanya bisa dijadikan objek, siapapun berkepentingan ia akan menguasainya, seperti kutipan berikut:

*Rather than being like a married woman from whom a man benefits but also towards whom he is responsible, for modern man nature has become like a prostitute-to be benefited from without any sense of obligation and responsibility toward her. The difficulty is that the condition of prostituted nature is becoming such as to make any further enjoyment of it impossible. And, in fact, that is why many have begun to worry about its condition*¹¹²

Agaknya ibarat seperti wanita yang sudah menikah dari siapa manfaat manusia tetapi juga terhadap siapa dia bertanggung jawab, untuk alam manusia modern memiliki menjadi seperti seorang pelacur-akan diuntungkan tanpa akal kewajiban dan tanggung jawab terhadap dirinya. Kesulitannya adalah bahwa, kondisi alam yang dilacurkan menjadi seperti untuk membuat setiap kenikmatan lebih lanjut. Dan, pada kenyataannya itulah, sehingga banyak yang mulai khawatir tentang kondisinya.

Alam semesta merupakan bagian dari kosmologi yang diciptakan Tuhan kepada makhluknya ditempati untuk mengabdikan. Seperti dijelaskan Nasr “*An Introduction Islamic Cosmological Doctrines. “the principles of the study of the cosmos and the hierarchy of the universe*”¹¹³ ajaran Islam merupakan agama yang sangat menghargai alam semesta, sebab di dalamnya terdapat berbagai pembelajaran yang berhubungan dengan manusia secara universal sebagai bukti kekuasaan Tuhan. Para filosof memberikan gambaran bahwa, alam semesta merupakan sebuah ketetapan yang diciptakan Tuhan dan berjalan sesuai dengan

¹¹¹ Departemen Agama RI. *al-Qur’an*, 556

¹¹² Nasr, *Man and Nature*, 18.

¹¹³ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction Islamic Cosmological Doctrines, Conceptions of Nature And Methods Used For Its Study by The, Ikhwan Al-Safa’, Al-Biruni, and Ibnu Sina*, (Shambhala Boulder, Faculty of Letters Theran University 1960), 44

gerakannya, Plato misalnya “dunia ini, sebagai sesuatu yang kasat mata, tidak mungkin abadi, dan tentu diciptakan oleh Tuhan”¹¹⁴. Secara filosofis, bahwa apa yang dikatakan Plato hanya merupakan bagian dari proses dari kejadian yang sebenarnya berdasarkan teori ideanya. Yaitu sebuah alam yang digambarkan secara hakikat seperti penjelasan “karena Tuhan bersifat baik, ia mencipta dunia berdasarkan contohnya yang kekal; tanpa ada rasa cemburu, ia menghendaki segala sesuatu sedapat mungkin mirip dengan dirinya sendiri”¹¹⁵ meskipun agak berbeda dengan Aristoteles “bahwa alam adalah sumber gerak atau diam, suatu hal mengandung sifat alami” jika memiliki azas internal itu. Sesuatu alam” berlaku untuk hal-hal tersebut berserta sifat-sifat hakikinya”¹¹⁶ pandangan ini, memiliki orientasi yang berbeda, disatu sisi alam dianggap sebagai bentuk yang bersifat bayangan, dan disisi lain alam merupakan sebuah kenyataan yang terjadi secara alamiah berdasarkan konsep fisika.

Dalam hal ini Plato memisahkan kenyataan yang kelihatan dalam alam dan yang lahir”¹¹⁷ Demikian, pandangan tersebut bukan mengurangi makna alam atau kosmologi sebagaimana Nasr menjelaskan berikut:

¹¹⁴ Russell, *History of Philosophy*, 195.

¹¹⁵ Ibid.,

¹¹⁶ Fisika, dalam pandangan Aristoteles, merupakan ilmu pengetahuan tentang apa yang oleh orang Yunani disebut “*phusis*” (atau “*physis*”), suatu istilah yang diterjemahkan menjadi “alam” (nature), namun tidak mengandung arti yang sepenuhnya sepadan dengan arti yang kita berikan terhadap kata “alam”. Kita masi memakai istilah ilmu pengetahuan “alam” dan “sejarah alam” namun “alam” itu sendiri, meskipun merupakan istilah yang sangat taksa (*ambiguous*) jarang mengandung arti seperti apa yang dimaksudkan oleh “*phusis*”. “*Phusis*” memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan; orang bisa mengatakan sudah merupakan “sifat alami” biji “ek” untuk tumbu menjadi pohon “ek”, dan dalam hal itu orang yang menggunakan istilah tersebut dalam pengertian Aristoteles . “Sifat alami” sesuatu hal, ujar Aristoteles adalah tujuan Akhirnya, dan demi tujuan itulah sesuatu eksis. Jadi istilah tersebut mengandung implikasi *teleologis*, (inggris *teleology* dari Yunani, *telos* tujuan akhir dan *logos* wacana atau doktrin, (Bagus, *Kamus*, 1085.) sejumlah hal eksis berkat alam, seagain lagi berkat sebab-sebab lainnya. (Ibid., 278-279.)

¹¹⁷ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta UI, Pres, 1986), 98

Although the goal of sacred knowledge is the knowledge of the Sacred as such, that is, of that Reality which lies beyond all cosmic manifestation, there is always that stage of the gathering of the scattered leaves of the book of the universe, to paraphrase Dante, before journeying beyond it. The cosmos plays a positive role in certain types of spirituality that any integral tradition must account for and include in its total perspective, which is not to say that the adept of every kind of spiritual path need study the pages of the cosmic book...¹¹⁸.

Walaupun tujuan pengetahuan suci adalah pengetahuan tentang kesucian itu sendiri, yaitu realitas yang terletak dibelakang manifestasi alam semesta, senantiasa terdapat tahap pengumpulan lembar-lembar yang terpecah dari “buku alam semesta, sebagaimana pada para prase Dante, sebelum perjalanan di belakangnya. Alam memainkan peranan positif dalam tipe-tipe spiritual tertentu, di mana sejumlah tradisi integral harus memperhitungkan dan memasukkan perspektif totalnya. Hal itu bukan untuk menyatakan bahwa kedalaman setiap jalan spiritual memerlukan studi halaman-halaman buku kosmik.

Nasr memandang, bahwa alam semesta ini merupakan rangkaian dari proses perjalanan makhluk senantiasa berinteraksi dan saling memahami dengan manusia. Alam semesta ibarat lembaran-lembaran buku pada akhirnya akan kembali kepada pemilik-Nya. Memahami alam semesta sama halnya memahami diri manusia sendiri.

Dalam sufisme, alam manusia merupakan bagian dari alam semesta, sehingga merusak alam atau lingkungan sama dengan merusak diri manusia. Pada hakekatnya, apa yang dijelaskan Nasr, sebenarnya tidak lepas dari konsep Allah, dengan jelas mengatakan, bahwa alam semesta merupakan tempat semua pengetahuan dan tidak akan pernah habis meskipun menggunakan seluruh isinya menjadi penah dipakai menulis dan lautan sebagai tintanya”¹¹⁹ seperti ayat berikut :

¹¹⁸ Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 168.

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an*, 417

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah (Muhammad). Seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan sebanyak itu pula (Qs.18:109)

Ahli tasawuf memahami ayat ini, adalah keluasan ilmu Allah, yang meliputi langit dan bumi beserta isinya. Aspek *teofani* alam membantu penemuan manusia akan kepribadian hatinya sendiri”¹²⁰ sebab alam adalah dirinya sendiri.

Dalam metafisika bahwa apa yang terdapat pada alam merupakan pancaran sinar Ilahi yang juga ada pada manusia. Seperti dijelaskan Suhrawardi “Tuhan adalah cahaya”(nur al-Anwar) walaupun pernyataan ini diadopsi dari al-Qur’an surah an-Nur “اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ”¹²¹. Allah adalah cahaya langit dan bumi” konsep filosofi Suhrawardi, alam semesta merupakan sebuah proses penyinaran raksasa, dimana semua wujud berasal dari prinsip utama yang Esa (Tunggal). Prinsip utama itulah yang disebut “*Nur al anwar*” atau bisa juga disebut *Nur al-Muhith*, *Nur al-Qayyūm*, *Nur al-Muqaddas*, *Nur al-A’zham*, *Nur al-A’la*, *Nur al-Qahha*, dan *al-Ghani*, *al-Muthlaq*”¹²⁰ dalam sufisme, apa yang telah dikemukakan Suhrawadi merupakan rangkaian kekuasaan Allah yang terdapat di alam jagad ini yang bersumber dari cahaya Ilahi. Dengan demikian,

¹²⁰ Nasr, *Knowledge And The Sacred*, 202.

¹²¹Departemen Agama RI, al-Qur’an, 494. (Allah adalah cahaya langit dan bumi perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti minyak yang di dalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu ada di dalam kaca (dan) kaca itu laksana bintang (yang berkilau) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkati, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak ditimur ataupun di Barat yang minyaknya hampir-hampir menyala dengan sendirinya, walaupun tiada api yang menyentuhnya. Cahaya di atas cahaya. Allah menuntun kepada cahaya-Nya. Siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(Qs. 24: 35).

¹²⁰ Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraqi*, dalam Hendry Corbin (ed) *Majmu’ah Mushannafat Syikh Israq Syihab ad-Din Yahya>Suhrawardi* (Theran: Anjuman Syahansyahay Falsafah Iran),121. Dalam Drajat, *Suhrawardi*, 223.

hakikat atau “*esensi*” alam semesta adalah Allah swt, kita wujudkan dalam bentuk pemeliharaan, penataan dan memberikan keseimbangan serta menghindari kerusakan.

Sesungguhnya orang yang membuat kerusakan sama dengan mengingkari keberadaan Allah di atas bumi yang telah memiliki kesepakatan sejak berada di rahim ibunya. Karena merusak alam sama dengan merusak diri sendiri, dan Allah sangat membenci kepada makhluk membuat kerusakan di bumi”¹²¹. Ahli taswuf mengajarkan bagaimana memelihara dan menghormati alam, bahkan mengatakan bahwa alam semesta merupakan lembaga manusia yang terdiri dari empat unsur yakni api, angin, air dan tanah.

Meskipun teori ini telah dikemukakan para filosof Yunani sebelumnya seperti Empedokles dan Plato. Empat unsur ini masing-masing diwakili oleh sebuah bilangan sebagai perimbangan, yakni api berimbang dengan udara, sebagaimana udara berimbang dengan air, sebagaimana air berimbang dengan tanah”¹²². Begitulah seterusnya Tuhan menciptakan segala yang ada dengan maksud menjadikan keseimbangan dalam kehidupan. Tuhan menggunakan semua unsur itu untuk menciptakan dunia, sehingga dunia sempurna, dan tidak mungkin termakan usia atau dirundung penyakit, sebab di dalamnya terdapat keseimbangan, dan yang membuat keseimbangan itu, adalah Allah swt, sebagai Penguasa Tunggal yang tidak pernah berakhir.

¹²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an.*, 556

¹²² Russell, *History of Philosophy*, 195.

D. Sufisme dalam Berbagai Prespektif

Fenomena sufisme yang berkembang di era kontemporer, tidak hanya berfokus pada ritual semata, namun berusaha berinteraksi dengan berbagai realitas sosial. Perubahan yang luar biasa, secara drastis terjadi hampir semua sektor, seperti dikatakan John Naisbitt dan Patricia Aburdene, “perubahan global dari *rezim otoriter* ke demokrasi meletakkan landasan kerja politik bagi pertumbuhan ekonomi”¹²³ kemudian Ari Ginanjar memberikan komentar “*Quantum Leap*” atau lompatan waktu yang sangat luar biasa, sehingga memberikan pengaruh diberbagai bidang¹²⁴, termasuk perkembangan “demokrasi, politik, dan ekonomi global.

Ketiga wacana tersebut, sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia kontemporer bahkan menggoyahkan jiwa manusia. Untuk itu, konsep sufisme kontemporer sebagai jalan *spiritual* berusaha memberikan penjelasan, terkait dengan fenomena kehidupan yang dialami manusia secara realitas, semakin hari semakin jauh dari nilai-nilai agama. Dalam hal ini manusia dipacu untuk mencapai keinginannya dengan melalui berbagai jalan sebagai bentuk rasionalitas kehidupan, sehingga hal-hal bersifat ketuhanan menjadi terabaikan

1. Sufisme dalam Prespektif Demokrasi

a. Makna Demokrasi

Istilah demokrasi, adalah sistem pemerintahan yang ditentukan oleh rakyat, melalui pemilihan umum secara langsung. Dalam perkembangan sistem politik, demokrasi selalu mengalami perubahan se-iring dengan perkembangan manusia

¹²³ John Naisbitt, dan Patricia Aburdene, *Megatren 2000*, dari judul “*The New Directions For The 1990's Megatrends 2000*” (Jakarta Binarupa Aksara,1990), 18.

¹²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ESQ Power, Sebuah Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta Pndok Pinag Penerbit Arga, 2003), xxvi.

menuju pencaharian kesempurnaan¹²⁵. Pandangan lain tentang demokrasi, berasal dari bahasa latin, *demos* (rakyat) dan *kratos* (pemerintahan, selalu di asosiasikan sebagai bentuk pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat¹²⁶.

Kemudian, merupakan sistem tata kenegaraan yang berdasarkan kehendak dan keinginan masyarakat untuk mendapatkan keadilan, kebersamaan dan kesejahteraan, atau menuju masyarakat secara adil dan makmur. Untuk itu, tidak ada pilihan semua berkomitmen mengembangkan nilai-nilai demokrasi¹²⁷. Begitu juga dari intelektual Islam seperti; Mohammad Iqbal, menjelaskan “demokrasi merupakan kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, namun disatu sisi telah mengabaikan keberadaan agama (*eksistensi of religions*). Kemudian ia mengusulkan model demokrasi yang berlandaskan Akidah. Sebagaimana Yusuf al-Qardhawi, menjelaskan terkait dengan makna demokrasi sejalan dengan Islam, sebagai berikut:

- 1) Dalam demokrasi proses pemilihan melibatkan banyak orang (rakyat),
- 2) Usaha setiap rakyat untuk meluruskan penguasa yang tirani (*otoriter*) juga sejalan dengan Islam.
- 3) Pemilihan umum termasuk jenis pemberian saksi, mutlak dilaksanakan dan tidak mengenal golongan putih.
- 4) Penetapan hukum yang berdasarkan suara mayoritas juga tidak bertentangan dengan prinsip Islam.
- 5) Kebebasan perss dan kebebasan mengeluarkan pendapat, serta otoritas pengadilan merupakan sejumlah hal dalam demokrasi yang sejalan dengan Islam...¹²⁸.

Keinginan para intelektual Islam berusaha memberikan pemahaman tentang demokrasi yang terkait dengan konsep Islam. Pada hakikatnya demokrasi

¹²⁵ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 154-156.

¹²⁶ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat, Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan*, (Jakarta Darul Falah, 1999), h.228

¹²⁷ Wasid, *Gusdur Sang Guru Bangsa, Pergolakan Islam Kemanusiaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta, Interpena, 2010), h. 144

¹²⁸ Yusuf al-Qardawi, *Demokrasi Dalam Islam*, dalam <http://www.com>, di akses 9 Maret 2012

dan kekuasaan yang berlandaskan moral dan integritas yang tinggi akan memberikan pelayanan secara profesional dan bertanggung jawab.

Sementara itu istilah sufisme dan demokrasi, sebenarnya pengejawantahan dari sifat Allah, sehingga seorang pemimpin berkuasa terpilih secara demokrasi harus adil dan memiliki kasih sayang, sehingga terjalin komunikasi dengan baik antara rakyat dan pemimpin, bersinergi, dan saling menguntungkan dengan rakyat (*civil society*). Di samping itu pemahaman masyarakat tentang demokrasi masih bersifat *oportunis*, sempit dan jauh dari nilai-nilai spiritual, mengakibatkan terjadi tindakan sewenang-wenang atas nama kekuasaan.

Demokrasi sebagai status quo atau sering diistilakan sebagai syahwat politik adalah bagian dari dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. misalnya dinamika penyalahgunaan kekuasaan, kesewenang-wenangan pada dasarnya sudah ada semenjak munculnya kekuasaan itu sendiri. Bersamaan dengan itu, gagasan untuk membangun kekuasaan untuk memberikan tempat terhormat kepada rakyat dalam mengatur negara sekaligus memberikan pedoman kepada penyelenggara semakin menguat disuarakan.¹²⁹ Dari hipotesis inilah pengelolaan melalui mekanisme demokrasi menjadi tawaran menggiurkan bagi banyak negara.

Demokrasi memberikan arti bahwa di tangan rakyat seluruh keputusan kebijakan yang terkait dengan kehidupan, menilai arah kebijakan untuk menentukan kehidupan rakyat lebih baik¹³⁰. Oleh karena itu, negara demokrasi merupakan negara yang diselenggarakan berdasarkan kehendak, kekuasaan rakyat

¹²⁹ Robert Talisse, *Democracy and moral conflict* (New York: Cambridge university press, 2009), 85

¹³⁰ Deliar Noer, *Pengantar Ke Pemikiran Politik*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1983), 207.

dan kedaulatan rakyat¹³¹. Dalam arti kedaulatan adalah kekuasaan republik.¹³² Demokrasi di zaman modern dianggap sebagai bentuk pemerintahan ideal.¹³³ Demokrasi merupakan sintesis pertentangan antara fasisme versus liberalisme. Indonesia sebagai salah satu negara yang lahir dari rahim kolonialisme turut menjadikan demokrasi sebagai salah satu prinsip ketatanegaraannya.¹³⁴

Untuk menyelaraskan demokrasi dengan modalitas moral, Robert Dahl menggambarkan lima kriteria demokrasi sebagai bentuk ide ideal, 1); persamaan hak pilih dalam menentukan keputusan kolektif yang mengikat, 2), partisipasi efektif¹³⁵, 3) pembeberan kebenaran¹, 4) kontrol terakhir terhadap agenda¹³⁶, 5) pencakupan¹³⁷. Pada taraf ini, Dahl mementingkan keterlibatan masyarakat dalam proses formulasi kebijakan, adanya pengawasan terhadap kekuasaan, dan dijaminnya persamaan perlakuan negara terhadap semua warga negara sebagai unsur-unsur pokok demokrasi.¹³⁸ dengan demikian lebih memudahkan untuk memahami apa keinginan masyarakat. Artinya terjadi saling pengertian antara

¹³¹ Demokrasi seperti dikatakan tadi adalah bentuk pemerintahan rakyat sehingga pemerintahan itu melekat pada diri rakyat, diri orang banyak, dan merupakan hak bagi rakyat atau orang banyak untuk mengatur, mempertahankan, dan melindungi dirinya dari paksaan dan perkosaan orang lain atau badan yang disertai untuk memerintah. Amir Machmud, dalam "Prisma" No. 8, (Jakarta, LP3ES, 1984).

¹³² Di dalam negara demokrasi, suatu negara dianggap milik masyarakat karena secara formal negara itu didirikan dengan perjanjian masyarakat. Moh. Yamin, *Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1954), 56.

¹³³ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 50.

¹³⁴ Moh. Mahfud M.D., *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*, (Yogyakarta: Liberty, 1993), 2-3.

¹³⁵ Kesempatan yang sama bagi semua warganegara dalam proses pembuatan keputusan secara kolektif. Gustaf Arrhenius, *Future Generations A Challenge For Moral Theory* (Sweden: Reprocentralen Ekonomikum, 2000), 57

¹³⁶ Adanya kekuasaan eksklusif bagi masyarakat untuk menentukan agenda mana yang harus dan tidak diharuskan melalui proses pemerintahan, termasuk mendelegasikan kekuasaan itu pada orang lain atau lembaga yang mewakili masyarakat (beberapa kutipan di tas penulis sadur dari makalah-makalah kuliah pada semester I dan II, oleh Ali Hasan Siswanto, dalam mata kuliah Pemikiran Islam Kontemporer, dosen Toha Hamim, IAIN Sunan Ampel, 2010).

¹³⁷ Tercakupnya masyarakat mencakup semua orang dewasa dalam kaitannya dengan hukum

¹³⁸ Robert Dahl, *Demokrasi Pluralis: Antara Otonomi dan Kontrol*, 10-11.

masyarakat dan penguasa. Meskipun secara historis, bahwa istilah demokrasi tidak bisa lepas dari persoalan-persoalan kekuasaan di zaman Yunani kuno¹³⁹, orientasinya hanya berkisar pada kebijakan interen penguasa. Istilah politik, kekuasaan, dan demokrasi, merupakan konsep *evolitif* yang *dinamis*, selalu mengalami perubahan tidak statis.

Kemudian demokrasi “dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat” serta penghargaan terhadap hak-hak politik rakyat persamaan dimata hukum, kebebasan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik dengan tujuan menginginkan kedamaian universal. Sehingga demokrasi tidak akan jalan apa bila rakyat dizalimi. Benjamin Constan (1819) pernah menjelaskan, Bangsa Yunani kuno telah menemukan kemerdekaan politik mereka yang ganjil, sipil, publik yang tampaknya hanya tersedia bagi warga negara laki-laki¹⁴⁰ keanehan dari sistem demokrasi seperti ini, telah mendorong Aristoteles berkata “bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok sosial dan individu yang dinamakan warga negara (*citizen*) memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Kelompok sosial minoritas dalam negara (*polis city state*) yang memiliki hak-hak istimewa dalam kehidupan politik Negara kota¹⁴¹ yang dimaksud adalah memiliki hubungan dekat atau kekerabatan dengan penguasa, sehingga hak dan kebebasan mereka selalu dimilikinya. Meskipun kedaulatan negara demokrasi sepenuhnya tergantung pada kehendak rakyat, suara rakyat adalah suara Tuhan, rakyatlah pemegang supermasi kekuasaan tertinggi.¹⁴² Demokrasi seperti di atas

¹³⁹ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, 230.

¹⁴⁰ Rowe & Schofield *Sejarah Pemikiran Politik Yunani dan Romawi*, Cambridge University Press (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 11

¹⁴¹ *Ibid*,

¹⁴² *Ibid.*, 232

bukanlah konsep yang statis, bahkan memiliki kecenderungan menuju demokrasi yang bersifat multikultural dan univesal. Makna universal yang terdiri berbagai ragam budaya kelompok dan pemahaman menunjukkan, bahwa semua makhluk harus berdamai dan saling menyayangi. Pada dasarnya istilah kebersamaan dan kerjasama bahu membahu dalam berbagai aktifitas sosial masyarakat menunjukkan solidaritas yang tinggi, sebab di dalamnya terdapat persamaan hak dan persamaan kedudukan dihadapan hukum lebih lagi dihadapan Tuhan.

Gusdur misalnya menggagas demokrasi yang harus tunduk pada nilai-nilai lokalitas yang dimiliki bangsa¹⁴³, tidak lagi mempersoalkan masalah kepentingan sesaat. Dalam alur demokrasi kehidupan berbangsa memberikan kedudukan yang sama bagi publik menjadi keharusan tanpa ada yang menang sendiri atau dipaksakan tunduk pada rezim tertentu¹⁴⁴ pemahaman tersebut merupakan bagian dari sikap Gusdur dalam memaknai isu-isu demokrasi, selama ini berkembang di Indonesia.

b. Peran Sufisme dalam Demokrasi

Paradigma demokrasi dalam wacana multikulturalisme merupakan konsep kebinekaan yang senantiasa harus dikembangkan secara terus menerus hingga menemukan kesejatian demokrasi itu sendiri. Istilah demokrasi di zaman kontemporer memiliki makna kebebasan berpendapat (mimbar bebas), hak azasi manusia (HAM), Penegakan Hukum, Mahkamah Konstitusi (MK), Kesetaraan Gender, Peminisme, Pluralisme Agama, dan Multikulturalisme, Kearifan lokal dan Pemberantasan Korupsi (KPK) dan sebagainya. Adalah bagian dari lembaga

¹⁴³ Wasid, *Gusdur Sang Guru Bangsa.*,142.

¹⁴⁴ *Ibid.*, 143.

negara yang dijalankan oleh manusia secara harfiah mengandung amanat dan memerlukan kearifan. Lahirnya dari berbagai istilah dalam ranah demokrasi, pada dasarnya bersumber dari kearifan manusia dalam memahami eksistensinya sebagai makhluk Tuhan yang diberikan kesempurnaan. Itulah sebabnya, penulis berusaha mencari format demokrasi yang memiliki hubungan dengan Sang Pemegang Kekuasaan Tertinggi dan Tunggal. Mencermati istilah demokrasi di atas ininya adalah kekuasaan dan keadilan, sementara yang memiliki keadilan dan kekuasaan hanya Allah semata.

Sehingga untuk mencapai pada tingkat perilaku yang adil, jujur dan bertanggungjawab, pada dasarnya bersumber dari hati. Hati yang suci adalah gambaran jiwa yang murni untuk mencapai hal tersebut, hanya bisa dijangkau dengan jalan mistisisme, atau tasawuf. Dalam wacana sufisme, sebagaimana dijelaskan pada awal pembahasan ini, memiliki makna hubungan manusia dengan Tuhan, yakni berada sedekat mungkin dengan-Nya.

Ketenangan, kedamaian, merupakan dambaan setiap individu dan masyarakat. Sehingga para pelaku demokrasi dituntut berbuat adil, jujur, penyayang dan bertanggungjawab karena pada hakikatnya perilaku Tuhan atau sifat Tuhan yang melekat dalam dirinya. Sebenarnya konsep demokrasi tidak bisa berjalan begitu saja dalam tatanan masyarakat tanpa memiliki prinsip sebagai landasan¹⁴⁵. Landasan dimaksud, selain keadilan, kebebasan berkehendak dan

¹⁴⁵ Landasan antara lain (1). Kebebasan berbicara setiap warga negara. Dimaksud adalah setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk berbicara dan berpendapat berdasarkan aturan dan undang-undang yang berlaku dalam sistem demokrasi misalnya mengeluarkan pendapat, mengeritk memberikan usulan dan sebagainya. (2). Pelaksanaan pemilu untuk menilai apakah pemerintah yang berkuasa layak didukung kembali atau harus diganti. Berdasarkan undang-undang pemilihan umum yang harus diselenggarakan setiap lima tahun sekali sebagai bukti pelaksanaan demokrasi. (3). Kekuasaan dipegang oleh suara mayoritas tanpa mengabaikan kontrol minoritas, suara mayoritas dimaksudkan adalah hasil pemilihan umum yang diwakili oleh DPR,

berpendapat, termasuk supremasi hukum, semua harus tunduk pada hukum Tuhan. Penghormatan terhadap hukum harus dikedepankan baik oleh penguasa maupun rakyat, sehingga tidak terjadi kesewenang-wenangan. Karena itu, pemerintahan harus didasari oleh hukum yang berpihak pada keadilan¹⁴⁶ yang berdasarkan keadilan Tuhan. Dalam sistem demokrasi tidak ada istilah kebal hukum, semua harus tunduk pada hukum, dalam supremasi hukum semuanya sama di hadapan Tuhan.

Kemerdekaan, atau kebebasan setiap warga negara merupakan hak setiap orang. Perlu diketahui bahwa individu yang bebas tidak terikat dari belenggu, berbeda dengan kebebasan dan belenggu pada hewan atau makhluk lain, sebab kebebasan dan belenggu adalah tidak adanya intimidasi, penindasan dan kekerasan semuanya berada dalam koridor hukum dan aturan-aturan yang telah disepakati secara demokrasi¹⁴⁷. Dengan demikian, semakin tumbuhlah kesadaran setiap warga negara, bahwa dalam dirinya memiliki hak dan kewajiban yang sama dihadapan Tuhan sebagai hakikat demokrasi yang di dasari pendekatan

sebagai perwakilan Rakyat ditingkat parlemen, namun suara minoritas adalah suara rakyat yang termarginalkan terhadap sistem kehidupan yang tidak berpihak seperti kemiskinan, pengangguran, buruh dan sebagainya. (4). Peranan partai politik yang sangat penting sebagai wadah aspirasi politik rakyat. Partai politik dimaksud adalah partai politik yang bisa memberikan jaminan terhadap keinginan dan menyalurkan aspirasinya, sebagai pemenang pemilihan umum, maupun tidak menang. penyaluran aspirasi lewat partai politik merupakan bentuk demokrasi yang sangat strategis terhadap pelaksanaan pemilihan umum berdasarkan konstitusi. (5). Pemisahan kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Salah satu pilar demokrasi adalah prinsip *trias politica* yang membagi ketiga kekuasaan politik negara untuk wujudkan dalam tiga jenis lembaga negara yang saling lepas (*independen*) dan berada dalam peringkat yang sejajar satu sama lain. Kesejajaran dan independensi ketiga jenis lembaga negara ini diperlukan agar ketiga lembaga negara ini bisa saling mengawasi dan saling mengontrol berdasarkan prinsip keadilan. (Sadek, J. Sulayman, *checks and balances*, dalam <http://sakauhendro.wordpress.com/demokrasi-dan-politik/pengertian-demokrasi> Penulis akses(9 April 2012)

¹⁴⁶ http://sejarah-dan-prinsip-demokrasi_penulis_aksess/9/April_2012,

¹⁴⁷ Uraian tentang prinsip-prinsip demokrasi di atas penulis kutip dari konsep “*trias politica Montesqui*” disamping juga berdasar bacaan dari beberapa literatur, seperti *Gusdur Sang Guru Bangsa, Pemikiran dan sikap Politik Gusdur, Jejak Langka Sang Guru Bangsa, dan Merebut Perbedaan membangun kebersamaan*. Banyak lagi yang lain memiliki signifikansi.

spiritualitas agama. Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon, al-insanu madaniyuna bi al-thab'i*), sehingga tidak mungkin hidup dengan baik dalam keadaan isolasi lasi sosial.

Kehidupan sosial dalam masyarakat merupakan gambaran kehidupan yang terdiri dari berbagai golongan homogen dan plural. Dengan persyaratan kehidupan sosial inilah lahir adanya peraturan yang disepakati dan dipatuhi bersama¹⁴⁸, peraturan itu merupakan ajaran agama yang bersumber dari Yang Maha Adil, sebenarnya secara implisit dalam penerapan keadilan dan kejujuran terdapat hakikat Tuhan, yang hanya bisa dijangkau dengan pendekatan metafisika transendental sufisme.

Mencermati makna demokrasi dan sufisme, ibarat dua sisi mata uang selalu bersinergi, disatu sisi berorientasi pada keadilan, kekuasaan dan kebersamaan, sementara disisi lain dituntut sikap toleransi yang bermoral secara teologis dan normatif, didasari dengan keyakinan. Keinginan yang bersumber dari nilai-nilai Ilahi. Dalam wacana kekinian makna demokrasi dan toleransi sering tereduksi dari kepentingan dan kekuasaan secara nafsu, sehingga hakikat demokrasi pada dasarnya hilang dan keadilanpun semakin jauh, sebagaimana Nasr, menjelaskan, berikut:

Like the sense of peace and nostalgia for peace, the sense of justice and quest for its realization seem to have been kneaded into the very substance from which humanity was created. No matter how ambiguous and dim the philosophical, theological, and even juridical meaning of justice may be in our minds, our souls have in their depth a sense of justice that shines within

¹⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Islam dan Politik Suatu Tinjauan Aatas Prinsip-prinsip Hukum dan Keadilan*, (Jakarta Jurnal Pemikiran Islam, Paramadina, Vol. 1 No. 1 Juli - Desember , 1998), 53

*our conscience, and a fire burns deep within us urging us to live justly, to administer justice, and to protect what we perceive to be just...*¹⁴⁹

Seperti halnya rasa kedamaian dan kerinduan akan kedamaian, rasa keadilan dan usaha untuk merealisasikannya kelihatannya juga bersumber dalam substansi, dari mana manusia tercipta. Tidak peduli betapa ambigu dan kaburnya makna keadilan baik ditinjau dari segi filosofis, teologis maupun hukum di kepala kita, jiwa kita yang paling dalam memiliki rasa keadilan yang menyinari kesadaran kita, dan api membara di dalam hati kita yang mendesak kita untuk hidup dengan adil, melaksanakan keadilan dan melindungi apa yang kita pandang adil”.

Ketidakadilan yang dilakukan manusia setelah berkuasa, merupakan cermin ambisi yang berusaha melampaui batas rasionalitasnya, bahkan tidak sedikit manusia memproklamirkan dirinya sebagai Tuhan, seperti Fir'aun, dengan bangga mengatakan dirinya sebagai Tuhan.

Fenomena ini, merupakan bentuk kesombongan, pada prinsipnya bukan pakaian manusia, meskipun pada akhirnya Fir'aun berusaha mengakui Tuhan Nabi Musa dan Nabi Harun. Pengakuan ini dilakukan dalam kondisi terdesak dan tidak berdaya itulah kelemahan manusia. Oleh karena itu, secara sufisme Tuhanlah merupakan Kekuasaan Tertinggi dan memiliki keadilan yang tiada tara, bukan berarti Tuhan didudukkan secara nyata dihadapan masyarakat, melainkan makna implisit dari sifat-sifat Tuhan yang dijalankan bagi penegak hukum secara demokrasi.

Wewenang manusia hanyalah menjabarkan dan merumuskan sesuai dengan prinsip yang digariskan Tuhan serta berijtihad untuk sesuatu yang tidak diatur oleh ketentuan Allah. Jadi, Allah berposisi sebagai al-Syari' (legislator), melalui sifat tajalli manusia, sementara manusia berposisi sebagai fakih (yang memahami

¹⁴⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam, Enduring values for humanity*, (Published by arrangement With Harper San Fransisco a division Harper Collins Publishers, New York, New York USA, 2002) 249.

dan menjabarkan) hukum-Nya¹⁵⁰. Itulah sebabnya demokrasi dan sufisme sangat penting untuk dipahami, karena dalam tindakan manusia ada hak-hak Tuhan yang tidak bisa dinafikan. Sehingga dalam demokrasi memiliki tujuan yang mulia, yakni menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui keadilan dan kebersamaan yang harus dijalankan oleh pemimpin yang berkuasa (teladan).

Dalam wacana sufisme, manusia adalah hamba yang terhormat yang memiliki potensi sebagai makhluk suci dan Allah berikan amanat kepadanya sebagai *khakifah fi al-ardhi*.” Potensi inilah mendorong makhluk lain menjadi cemburu termasuk Iblis. Kecemburuan yang masuk ke dalam jiwa seseorang disebabkan dirinya makin jauh dari kebenaran Allah, untuk itulah para sufi mengajarkan kesederhanaan dan kejujuran, serta mampu mengendalikan nafsu.

Seperti dijelaskan Zainal Arifin Thoha, sebenarnya demokrasi yang diinginkan oleh Gusdur adalah demokrasi yang beroperasi dalam kenyataan kemajemukan masyarakat, yaitu adanya berbagai golongan dan kelompok yang berbeda-beda bahkan bertentangan sekalipun, baik yang berdasarkan suku, agama keyakinan, kepentingan maupun pengelompokan dengan dasar lainnya, yang sama-sama berhak untuk dipertimbangkan aspirasinya dalam mengambil keputusan politik¹⁵¹ pengambilan keputusan politik dan kekuasaan harus di dasari dengan hati nurani, sehingga tidak terkesan ambisi dan serakah. Disinilah sebenarnya peran sufisme dalam mengembalikan jati diri manusia, diharapkan menjadi pemimpin yang amanah, bertanggungjawab atas keselamatan bagi

¹⁵⁰ Madjid, *Islam dan Politik*, 49.

¹⁵¹ Zainal Arifin Thoha, Gusdur, NU dan Demokrasi dalam membangun budaya kerakyatan h. 143, penulis Kutip dari “Ali Maskur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gusdur*, (Jakarta, Erlangga, 2010),115.

seluruh makhluk Tuhan yang ada di alam semesta ini. Tema demokrasi dan sufisme merupakan sebuah realitas yang tidak bisa dihindari, sebab dua konsep ini selalu beriringan dan memerlukan epistemologi dalam pengembangannya ditengah-tengah masyarakat multikultural yang religius. Dengan demokrasi, masing-masing komunitas dapat mengembangkan kreatifitas dan belajar untuk menyamakan pandangan serta bersikap dewasa dalam berbeda pendapat¹⁵² karena itu, perlu dilakukan upaya saling memahami dalam demokrasi tidak bisa lepas dari nilai-nilai sufisme. Persepsi terhadap sufisme tidak hanya berorientasi pada ritualitas ibadah semata melainkan melihat secara luas, disamping juga demokrasi, melainkan berusaha dan bersikap dewasa, terbuka (*inklusif*) dalam memahami kehidupan.

Eksistensi negara demokrasi, sebenarnya menghendaki adanya sikap kebebasan, terbuka berdasarkan nilai-nilai spiritual, di dalamnya memiliki beragam keinginan dan kepentingan yang saling memberikan kesempatan, dalam arti memiliki komitmen kejujuran dan moral religius. Dengan demikian, akan lebih memudahkan masyarakat untuk memahami ekistensinya dihadapan Tuhan maupun dihadapan manusia (pemimpinnya).

Negara atau bangsa yang berada pada konsep pemahaman semacam itu akan semakin maju dan sejahterah dan semakin berkembang. Prespektif ini, sebenarnya telah terjadi di zaman Nabi Sulaiman” ketika berkomunikasi dengan seluruh makhluk, termasuk bangsa semut¹⁵³ kemudian di zaman Nabi Muhammad

¹⁵² Ibid.,112.

¹⁵³ Bangsa Semut (al-*Qur'an*, 27:18) Dijelaskan bahwa ketika Nabi Sulaiman lewat lalu bangsa semut memberikan perintah kepada masyarakatnya, supaya berlindung didalam lubang-lubang mereka kemudian Nabi Sulaiman mendengarkan dan mengehtikan langkah pasukanya lalu

saw, ketika di Madinah yang terdiri dari berbagai suku dan budaya bahkan keyakinan. Nabi Muhammad saw berhasil menyatukan hingga menjadi sebuah kekuatan yang penuh dengan kedamaian. Sebenarnya, konsep sufisme dan demokrasi adalah perpaduan kearifan Tuhan yang harus dijalankan manusia sebagai pemimpin sehingga keduanya berjalan secara *sunnatullah*, sebagaimana Nabi Sulaiman dan Nabi Muhammad saw yang dihiasi dengan kejujuran dan kerendahan hati. Bahkan dalam rangka menegakkan aturan dan hukum atas semua warga masyarakat Madinah ketika itu.

Nabi Muhammad saw, juga diperintahkan Allah untuk mendorong dan mewajibkan kelompok-kelompok non-muslim agar melaksanakan ajaran agama mereka sesuai dengan prinsip-prinsip pluralisme dan otonomi kelompok sosial yang beliau kembangkan¹⁵⁴. Dalam kaitan inilah perlu membangun paradigma inklusifisme¹⁵⁵ dari berbagai kultur dan kepercayaan demi kejayaan sebuah negara dalam demokrasi. Historisitas ini memberikan isyarat bahwa, betapa indahnya ketika saling pengertian dan keterbukaan, maka kehidupan ini semakin bermakna. Dalam hidup ini ternyata kita tidak sendirian, di sana ada hak-hak orang lain yang harus kita perhatikan. Secara demokrasi keadilan Tuhan akan berjalan sebagaimana dalam sifat-sifat-Nya, untuk itulah sufisme kontemporer berusaha

mempersilahkan bangsa semut hingga tidak ada satupun yang terinjak, disamping itu Nabi Sulaiman juga memerintahkan kepada seluruh makhluk supaya menegakkan kebenaran dan keadilan tanpa pandangan bulu dan latar belakang, terlihat ketika seorang ibu menangis supaya diberikan kedilan terhadap seorang bayi kecil, bahwa siapa ibu yang sebenarnya memiliki bayi itu.

¹⁵⁴ Madjid, *Islam dan Politik..*, 54.

¹⁵⁵ Inklusifisme, adalah sebuah konsep yang muncul di zaman modern sebagai akibat dari sikap eksklusifisme atau paham tertutupan, dalam pandangan Alwi Shihab, bahwa sikap Inklusifisme merupakan sebuah sikap keterbukaan yang menerima semua pandangan, bukan berarti menyakini semua atau mengimani semua agama, bahwa dalam masing-masing agama ada nilai-nilai ilahi yang harus difahami oleh pemeluknya sendiri. (Lihat, Alwi Shihab *Islam dan Inklusifisme* dan lihat juga, Hamka Haq *Damai Ajaran semua Agama* Makassar Al-Ahkam, 2004), 198

mengakomodir dan mengembalikan jati diri manusia sebagai makhluk suci, senantiasa tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan Allah melalui Nabi dan Rasul-Nya.

2. Sufisme dalam Prespektif Politik

Dalam hidup ini, manusia banyak berlomba-lomba mencari kebaikan (*fastabiqu al-khaera*), dengan menggunakan berbagai macam cara, yang penting tujuan tercapai, berbagai jalan yang ditempu, demi kepuasan lahiriyah semata. Meskipun disisi lain batinnya menjerit, merana dan bahkan tidak sanggup menerima kenyataan yang di alaminya, politik selalu berjalan tiap menit bahkan tiap detik.

Pada siklus waktu yang sangat cepat itulah, perilaku politik mengalami perkembangan sangat pesat sehingga “tidak lagi” mengindahkan nilai-nilai moralitas untuk mencapai kuasa. Pada taraf ini, perilaku politik dapat dibilang sebagai “penerus” politik Machiavelli¹⁵⁶ yang menghalalkan segala cara untuk meraih kekuasaan.¹⁵⁷ kemudian muncul istilah politisasi agama demi mencari keselamatan, meskipun pada akhirnya tidak selamat. Politisasi agama bekerja dengan mengeksploitasi hal-hal yang merupakan identitas dan domain personal

¹⁵⁶ Nama lengkapnya Niccolo Machiavelli lahir tahun 1467 di Florence Italia dan meninggal dunia tahun 1527, ayahnya seorang pengacara, tergolong keluarga yang terhormat, meskipun dalam kesederhanaan. Kemudian dikenal dengan gelar *The Prince* atau sang pangeran. Beliau sangat kritis, memiliki kejujuran dan wawasan politik yang luas, cerdas bahkan pernah mendapatkan kedudukan tertinggi di Florence ketika menjadi republik khususnya pada tahun 1498. Kemudian beliau terlibat dalam berbagai misi diplomatik atas namanya sendiri melakukan perjalanan ke Prancis, Jerman dan Italia. Hingga akhirnya mengalami pengasingan setelah melakukan pemberontakan melawan penguasa, terutama di Prancis, dan Italia. (Bertrand Russel, *History of Western Philosophy and its connection with Political and social Circumstance from the Earliest Day*, (George Allen and UNWIN LTD. London, 1946) terjemah, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), 662, lihat Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Jogjakarta Arruzz Media, 2009), 114

¹⁵⁷ Mark Timmons, *Morality without foundation* (New York Oxford: university press, 1999)

ke-arena publik.¹⁵⁸ Keberagamaan dan menganut agama adalah soal asasi karena merupakan kebebasan sipil yang dijamin konstitusi, dan berbagai instrumen internasional hak asasi manusia (HAM). Karakter buruk yang melekat dalam praktik politisasi agama adalah *labeling* berdasarkan cara pandang dan sikap diskriminatif terhadap subyek, baik personal maupun golongan yang pada gilirannya terjadi peminggiran sistematis terhadap subyek dan menghapus hak-haknya untuk diperlakukan setara.¹⁵⁹ Sebenarnya, politisasi agama juga merupakan cara berpolitik yang tidak rasional karena memperdebatkan sesuatu yang bukan merupakan domain politik.

Kehidupan semacam itu, adalah bagian dari permainan dunia atau disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu (Qs. 47:36)”¹⁶⁰

Manusia adalah pelaku kehidupan, ketika melakoni sebuah adegan, kadang ia tidak bisa mengendalikan dirinya, ia merasa sukses dan berhasil dalam berbagai permainan termasuk permainan politik. Dalam dunia politik, manusia terkadang menjadi bulan-bulanan nilai kemanusiaannya pun tereduksi, menjadi stres dan gila. Itulah sebabnya, hubungan antara agama dan politik tidak bisa dipisahkan, sebab agama menjadi perekat sekaligus menjadi petunjuk bagi

¹⁵⁸ Michael De Paul and Linda Zagzebski, *Intellectual Virtue Perspectives from Ethics and Epistemology* (New York Oxford: Clarendon Press, 2007), 208

¹⁵⁹ Jeremy Randel Koons, *Pragmatic Reasons A Defense of Morality and Epistemology* (New York: Palgravemacmillan, 2009), 116

¹⁶⁰ Departemen Agama RI.. *al-Qur'an.*, 736

manusia (*huda lil an-Nas*), meskipun ada hal-hal yang tidak bisa dipolitisasi dalam agama, misalnya masalah ibadah dan keputusan-keputusan hukum secara normatif lainnya.

Politik adalah Permainan yang banyak dilakoni manusia kontemporer sebagai sarana untuk mencapai tujuannya, meskipun orang disampingnya menjadi merana karenanya. Kemudian salah satu ide yang amat kuat dalam wawasan politik modern, ialah terbentuknya negara hukum (*recht state*) dan mencegah tumbuhnya negara kekuasaan (*macht state*). Dalam konteks pengalaman negara-negara Eropa, Ide itu merupakan pembalikan dan perlawanan terhadap kecenderungan dan pola yang sangat umum, sebelum zaman modern, berupa kekuasaan absolut raja-raja dan para penguasa agama¹⁶¹. Untuk lebih memahami makna politik, penulis menguraikan istilah politik berikut:

a. Makna Politik

Perkataan politik berasal dari bahasa Yunani, secara etimologi memiliki arti yang luas sebagai berikut:

Aristokrasi, demokrasi, oligarki, plutokrasi, tirani, sebagai beberapa contohnya, disamping kata politik itu sendiri dan turunannya, beberapa kata warga negara, konstitusi, kediktatoran, rakyat republik dan negara memiliki alternatif asal muasal yang lain, yaitu latin. Meskipun begitu Yunani kuno secara tipikal lebih kita anggap menemukan atau menciptakan, tidak hanya bentuk-bentuk kota republik tetapi juga politik dalam pengertiannya yang kuat: yaitu pembuatan keputusan komunal yang diberlakukan kepada publik setelah mengalami pembahasan substantif oleh atau di depan para pemilih yang dianggap sama, dan pada isu-isu yang perinsip dan juga hal-hal yang murni bersifat teknis operasional...¹⁶²

¹⁶¹ Nurcholish Madjid, *Islam Dan Politik Suatu Tinjauan Atas Prinsip-Prinsip Hukum dan Keadilan*, (Jurnal, Pemikiran Islam Paramadina, Vol.1, No. 1, Juli –Desember 1998), 55

¹⁶² Rowe & Schofield, *Sejarah Pemikiran Politik Yunani dan Romawi, dalam "The Cambridge History of Greek and Roman Political*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 5.

Para sarjana berbeda pendapat tentang bagaimana mengidentifikasi istilah politik, sebab di dalamnya terdapat berbagai unsur kepentingan, meskipun bangsa Yunani berusaha memberikan batasan yang terkait dengan kepentingan, kekuasaan dan ekonomi. Karena itu, “*the personal is the political*” adalah sebuah slogan kontra budaya yang radikal, bahkan revolusioner bagi orang Yunani¹⁶³ meskipun Yunani memiliki paradigma berpikir bijak, namun secara historis memiliki latar belakang politik dan kekuasaan yang rapuh.

Aristoteles sebagai contoh, mendukung sebuah bentuk kebebasan politik yang kuat bagi warga negara, tetapi secara bersamaan menciptakan sebuah doktrin perbudakan alamiah yang menjadi pokok dari seluruh proyek diskripsi, analisis dan amoralisasi sosio politiknya¹⁶⁴. Sementara itu pemikiran lain tentang politik memiliki arti sebagai berikut: politik diartikan sebagai kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan dan sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu¹⁶⁵ kemudian dalam Kamus Barat dijelaskan “*acting or judging wisely, well judged prudent*”¹⁶⁶ Bandingkan dengan pendapat Karl Deutch; Politik sebagai pembuatan keputusan yang dilakukan masyarakat; *Politics is the making of decision by public means*¹⁶⁷.

Sementara Delier Noer, menjelaskan politik “segalah aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang berambksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah dan mempertahankan, suatu macam bentuk susunan

¹⁶³ Ibid.,7.

¹⁶⁴ Ibid.,11.

¹⁶⁵ Muhammad Walid, *Teologi Politik, Mengontruksi Agama Anti Teror* (UIN Malang Press, 2009), 13

¹⁶⁶ A.S. Hornby A.P Cowicled, *Oxford Advenced Learner's Dictionary of Current English* (London, Oxford University Press, 1974), 645.

¹⁶⁷ Karl W. Deutch, *Politic and Governmant, How Piople Decide Their Fate* (Boston Houghton Miffin, 1970), 5. Penulis kutip dari, Walid , *Teologi Politik*, 13.

masyarakat¹⁶⁸. Begitu juga Miriam Buarjo, mengartikan politik, adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu”¹⁶⁹ Dari berbagai pengertian yang di kemukakan para ahli di atas dapat dirumuskan bahwa politik merupakan kegiatan yang beraneka ragam dalam suatu entitas dan sistem politik (negara) yang mencakup proses pengambilan keputusan, penentuan tujuan, pelaksanaan tujuan dengan segala kebijakan-kebijakan umum dan pengaturannya.

Pengambilan keputusan mengenai tujuan, sistem menyangkut pemilihan di antara beberapa alternatif dan penentuan prioritas, keputusan mengenai pelaksanaan menyangkut beraneka kebijakan (*policy*) umum maupun konkret diperlakukan adanya wewenang (*authority*) dan kekuasaan (*power*) supaya dalam pertetangan kepentingan-kepentingan pemerintah dapat memakai cara yang meyakinkan (*assuring*) atau bila perlu paksaan (*coercion*)¹⁷⁰. Kemudian pengertian politik dalam pemikiran Islam, memiliki pemahaman dan makna yang berorientasi pada kebersamaan dan keadilan, sebagai manifestasi keadilan Tuhan, bersumber dari fitrah manusia, seperti dijelaskan berikut:

Kesadaran akan keterbatasan diri sendiri sebagai makhluk yang lemah itu, disamping kesadaran akan adanya harkat dan martabat kemanusiaan sebagai makhluk fitrah, adalah sangat diperlukan untuk mengembangkan sikap dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Yaitu sikap kepada sesama manusia atas dasar pandangan menyeluruh dan seimbang yang memperhatikan segi-segi positif dan negatif manusia sekaligus...¹⁷¹.

¹⁶⁸ Deliar Noer, *Pengantar Kepemikiran Politik*, (Jakarta, Rajawali Press, 1983), 6

¹⁶⁹ Miriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta, Gramedia 1986), 8. Lihat juga Adolf Heuken, *Ensiklopedi Greja*, Jilid III, (Jakarta Yayasan Cipta Loka Caraka 1993), 22.

¹⁷⁰ Walid, *Teologi Politik*, 13-14

¹⁷¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung Mizan, 1987), 57.

Pandangan ini, sebenarnya mengantarkan pemikiran manusia yang memiliki kecenderungan politik, bahwa manusia merupakan sumber inspirasi sebagai pelaku politik atau aktor dalam sandiwara. Tidak hanya dari sisi kebaikannya, melainkan juga dari sisi keburukannya.

Seperti juga dikatakan, Adolf Heuken, menyebut tujuan politik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan negara, adalah untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama seluruh yang terhimpun dalam suatu negara¹⁷². M.Qurish Shihab, menjelaskan Politik dalam kamus Arab Modern mengartikan asal kata “*sasa yasusu*” yang biasa diartikan mengemudi, mengendalikan, mengatur dan sebagainya¹⁷³.

Uraian al-Qur’an tentang politik secara sepintas dapat di temukan pada ayat-ayat yang berakar kata hukum. Kata ini, pada mulanya berarti menghalangi atau melarang dalam rangka perbaikan. Dari akar kata yang sama terbentuk kata hikmah yang pada mulanya yang berarti kendali. Makna ini sejalan dengan asal makna kata “*sasa ya susu*” *sais-siyasat*, yang berarti mengemudi, mengendalikan, pengendali dan cara pengendalian¹⁷⁴. Disisi lain terdapat persamaan makna antara pengertian kata hikmah dan politik, hikmah berarti bermakna bijak dalam arti seorang yang berkuasa maka ia harus bijak. Artinya seorang pemimpin politik memiliki sifat yang bijak, sehingga mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Sehingga mendatangkan manfaat atau menghindarkan mudarat¹⁷⁵ Allah telah melengkapi manusia untuk memilih, sebagai jalan terbaik. Karena itu, manusia diseruh untuk melaksanakan amanah

¹⁷² Heuken, *Ensiklopedi Greja*, 22

¹⁷³ M.Qurish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung Miza, 1997), 416.

¹⁷⁴ *Ibid.*, 417

¹⁷⁵ *Ibid.*,

dan berlaku adil terhadap makhluk-Nya, sebab kehidupan yang diberikan Tuhan tidaklah hanya untuk bermain atau hal yang sia-sia¹⁷⁶, seperti pada ayat berikut:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami (Qs. 23:115).

Untuk itu, manusia dilengkapi dengan petunjuk dan hidayah sehingga menjalankan amanah betul-betul serius. Petunjuk dan hidayah itu dimulai dengan adanya fitrah dalam diri manusia sendiri, yaitu kejadian asalnya yang suci dan baik¹⁷⁷. Kesucian manusia menjadi ternoda karena ambisi politik dan kekuasaan yang dikendalikan oleh nafsu.

Dalam Islam, nafsu harus dikendalikan dengan cara berpuasa atau melaksanakan ritual dengan jalan dzikir. Pertikaian politik, yang dilakukan dari berbagai kalangan berawal dari ambisi keserakahan. Olehnya itu, politik adalah ladang subur memperturutkan hawa nafsu. Kekuasaan, kehormatan, dan harga diri adalah ukuran kesuksesan. Meskipun disisi lain bagian dari jiwa manusia merana dan bahkan mengalami krisis. Nasr, mengidentifikasi krisis manusia modern yang dirasakan tidak hanya secara lokal melainkan telah tersebar secara global dan terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu krisis identitas atau mental, krisis spiritual atau moral, dan krisis lingkungan. Ketiga krisis modernitas tersebut memiliki keterkaitan yang saling memberikan pengaruh signifikan antara satu dengan lainnya sehingga tidak berdiri sendiri¹⁷⁸.

¹⁷⁶, Departemen Agama RI, *al-Qur'an*.,486

¹⁷⁷ Madjid, *Islam Kemoderenan*, 52.

¹⁷⁸ Yusno Abdullah Otta, *Krisis Manusia Modern Prespektif Nasr*, (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010),1. Lihat, Seyyed Hossen Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man* (Paperbacks London Boston Sydney Wellington 1968), 17

Bahkan Nasr menjelaskan “*it is also concerned directly with the modern world-whose impact upon the Islamic world during the past century has brought havoc and confusion beyond comparison with anything that Islamic history has witnessed since its origin-and with the message of Islam and its significance for the contemporary West.*”¹⁷⁹ (hal ini, berkaitan langsung dengan dunia modern yang berdampak pada dunia Islam, selama beberapa abad yang lalu, telah membawa malapetaka dan kebingungan sebagai perbandingan dengan dunia luar dan saksi dalam sejarah Islam dan memiliki hubungan dengan Islam dan maknanya bagi Barat kontemporer). Dampak krisis yang terjadi dikalangan manusia kontemporer tidak bisa lepas dari permainan politik global, kekuasaan, dan hawa nafsu dengan cara tidak bermoral, adalah bagian dari sifat-sifat manusia harus buang.

b. Sufisme Sebagai Konsep Politik.

Setelah menjelaskan makna politik dari berbagai pemikiran, kesimpulannya berbeda-beda. Seolah-olah politik terpisah dengan agama, bahkan agama tidak bisa mencampuri (*sekularism*), padahal keduanya harus saling bersinergi seperti dijelaskan Nurcholish Madjid berikut:

Kebanyak masyarakat merasa dan mengetahui, atau bahkan meyakini, bahwa hubungan antara agama dan politik dalam Islam sudah sangat jelas. Yaitu bahwa antara keduanya terkait erat secara tidak terpisahkan, sekalipun dalam segi pendekatan teknis dan praktis dapat dibedakan. Agama adalah wewenang *shahih al-syari’ah* (pemikiran syari’ah), yaitu Nabi Muhammad saw, melalui wahyu atau berita suci yang diterimanya dari Allah swt. Sedangkan masalah politik adalah bidang wewenang kemanusiaan, khususnya sepanjang menyangkut masalah-masalah teknis struktural dan prosedural...¹⁸⁰

¹⁷⁹ Nasr, *Islam in Modern Word*, 3.

¹⁸⁰ Nurcholish Madjid, *Islam dan Politik Suatu Tinjauan Atas Prinsip-Prinsip Hukum dan Keadilan*, (Jakarta, Jurnal Pemikiran Islam, Paramadina, Vol. 1 No. 1 Juli - Desember , 1998),49.

Sebenarnya, paling penting kita cermati dalam pemikiran politik dan agama adalah etika spiritual. Sufisme merupakan bagian dari ajaran Islam orisinal memiliki kekuatan (*power*) mengembalikan jiwa manusia kefitrahnya. Sehingga hubungan antara agama dan politik tidak bisa dipisahkan. Secara historis ketika Nabi Muhammad saw di Madinah melakukan gerakan seperti itu, bahkan dari berbagai latar belakang budaya dan keyakinan dirangkum menjadi sebuah kekuatan (*power*).

Eksistensi pluralitas secara politik Nabi Muhammad saw memanfaatkan sebagai kekuatan Negara atas nama keamanan bersama, sebagaimana dijelaskan dalam perjanjian Madinah pada butir ke-44 “sesungguhnya di antara mereka harus ada kerja sama, tolong-menolong untuk menghadapi orang yang menyerang kota Yastrib (Madinah)¹⁸¹. Nabi Muhammad saw, telah mempraktekkan konsep agama dan politik, kurang lebih sepuluh tahun, dengan hasil secara maksimal sehingga mendapatkan pengakuan dari berbagai kalangan intelektual Barat terlihat dalam “*Histori of The Arabs*” sebagai berikut:

Dalam rentang waktu kehidupannya yang singkat, dan beranjak dari lingkungan yang tidak menjanjikan, Muhammad telah menginspirasi terbentuknya sebuah bangsa yang tidak pernah bersatu sebelumnya, di sebuah negeri yang hingga saat itu hanyalah sebuah ungkapan geografis; membangun sebuah agama yang luas wilayahnya mengalahkan Kristen dan Yahudi, serta diikuti oleh sejumlah besar manusia meletakkan landasan bagi sebuah imperium yang dalam waktu singkat berhasil memperluas batas wilayahnya, dan membangun berbagai kota yang kelak menjadi pusat-pusat peradaban dunia. Meskipun tidak pernah dididik secara formal, Muhammad adalah pembawa kitab yang diyakini oleh seper

¹⁸¹ J.Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam piagam Madinah, ditinjau dari pandangan al-Qur'an*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 297. Lihat juga pada butir 47, sesungguhnya tidak ada orang yang akan melanggar ketentuan tertulis ini, kalau bukan penghianat dan pelaku kejahatan. Siapa saja yang keluar dari Kota Madinah dan atau tetap tinggal di dalamnya aman, kecuali orang-orang yang buat aniaya dan dosa. Sesungguhnya Allah pelindung bagi orang yang berbuat baik dan takwa dan Muhammad adalah Rasulullah Saw. Ibid.,294-299.

delapan penduduk bumi sebagai sumber ilmu pengetahuan, kebijakan dan teologi...¹⁸²

Pengakuan ini, merupakan fakta historis berdasarkan penelitian (*research*), sehingga sulit untuk dibantah, bahkan pengakuan ini diperkuat dalam “*The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History*” juga menjelaskan sebagai berikut:

Contoh paling menyolok dapat disaksikan pada pilihan saya menempatkan Nabi Muhammad saw dalam urutan tingkat lebih tinggi ketimbang Nabi Isa. Jatuhnya pilihan saya kepada Nabi Muhammad saw dalam urutan pertama daftar Seratus Tokoh yang berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan sementara pembaca dan mungkin jadi tanda tanya sebagian yang lain, tapi saya berpegang pada keyakinan saya, dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi...¹⁸³.

Keberhasilan yang ditampilkan Nabi Muhammad saw di Madinah, tidak lepas dari sikap toleransi didasari dengan keteladanan, moral dan kejujuran, serta dukungan para sahabat yang memiliki integritas dan komitmen yang tinggi tentang Islam, yang memiliki visi keuniversalan dan kerahmatan pada alam semesta. Disamping itu, juga memiliki kemampuan menjalin kerja sama dari berbagai etnis, budaya dan agama, berdasarkan ketulusan hatinya.

Yang menarik secara politik bagi Nabi Muhammad saw, yakni perhatiannya untuk menggantikan Nama kota (Yastrib) menjadi Madinah”¹⁸⁴. Artinya Nabi Muhammad saw memiliki naluri politik yang kuat, dengan dasar akidah dan syariah, sehingga semuanya berjalan berdasar nalurinya. Seperti

¹⁸² Philip K. Hitti, *History Of The Arabs, From the Earliest Times to The Present*, (New York Palgrava Macmillan, 2002), dalam “*Histori Of The Arab, Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010),152-153.

¹⁸³ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Berpengaruh Dalam Sejarah*, dalam, *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History*, (Jakarta, PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982), 15 dan 27.

¹⁸⁴ Madjid, *Islam dan Politik*, 50.

dikatakan Hans Kung “*Politics without 'moral feelings'*”¹⁸⁵ pada hakekatnya politik memiliki naluri moral, yang harus di kedepankan. Kemudian Hans Kung kembali menegaskan tentang keberhasilan Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

Saya tidak dapat menerangkan sejarah yang umum dikenal tentang Muhammad ini, putra seorang saudagar, adalah yang diminta seorang janda kaya untuk menikahi janda tersebut, dan Muhammad bertemu janda itu saat bekerja; Nabi Arab ini, menyampaikan pesan Tuhan Yang Esa serta keadilan-Nya, yang berbeda dengan kenyataan yang politeistik saat itu di Mekah, kemudian hijrah ke Madinah, sekitar 350 kilometer, tetapi pada akhirnya ia berhasil disegala hal yang ia lakukan; dialah yang menaklukkan Mekah dan mempersatukan Jazirah Arab di bawah kekuasaannya-sehingga ia adalah Nabi sekaligus politisi, panglima perang sekaligus negarawan...¹⁸⁶

Ada tiga hal yang sangat penting dalam kutipan ini, pertama Nabi diakui sebagai seorang politisi, kedua, sebagai panglima perang, dan ketiga, sebagai negarawan. Keberhasilan Nabi tersebut, tentu tidak hanya terjadi begitu saja, melainkan ada faktor lain yang terkait. Sebagai pengaruh sehingga memberikan dampak dalam kehidupan secara signifikan. Disamping moral, dan kejujuran, juga pendekatan spiritual melalui meditasi sebagai komunikasi secara langsung kepada sang pemilik kekuasaan. Kekuasaan merupakan amanah yang diberikan oleh Allah swt, berdasarkan kehendaknya”¹⁸⁷ seperti ayat berikut:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau

¹⁸⁵ Hans Kung, *A Global Ethic for Global Politics and Economics*, (New York Oxford Oxford University Press 1998),8.

¹⁸⁶ Hans Kung, *Sebuah Model, Dialog Kristen-Islam*, (Jurnal Pemikiran Islam, Paramadina, Vo. 1 N0. 1, Juli-Desember 1998),13-14.

¹⁸⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 66

kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu (Qs. 3:26)

Secara sufistik, merupakan tanggungjawab yang dijalankan berdasarkan aturan-aturan Tuhan, harus adil, jujur, dan amanah memiliki sifat pengasih dan penyayang. Apa yang dijalankan sebagai pengejawantahan sifat-sifat Tuhan yang terimplementasi dalam kekuasaannya sebagai pemimpin. Eksistensi pemimpin pada hakikatnya adalah pelayan sekaligus pengayom dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam pemerintahan. Untuk itulah para pemimpin harus amanah dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.

Kesederhanaan dan kesahajaan dalam menjalankan amanah Allah, adalah bagian dari ajaran tasawuf yang hanya bisa dijalankan bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, mampu mengendalikan nafsunya. Hal ini bisa dibuktikan di zaman Khalifah, Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin al-Khattab, menjalankan pemerintahan sebagai kekuatan politik yang di dasarkan kesahajaan dan kesederhanaan¹⁸⁸. Warisan kesederhanaan dalam kepemimpinan politik yang bernuansa sufistik terlihat di zaman Dinasti Umayyah (40 H/660 M), dalam hal ini Umar bin Abdul Aziz (62/682 M)¹⁸⁹, sebagaimana dijelaskan berikut:

¹⁸⁸ Umar Bin al-Khattab, Umar ditunjuk sebagai khalifah pengganti Abu Bakar pada tahun 13 H/ 643 M. Menjalankan pemerintahan politik penuh kesederhanaan. Kesederhanaannya dapat dibuktikan dengan tempat tinggal maupun makanannya sehari-hari. Suatu saat, utusan raja Romawi berangkat ke-Madinah diiringi rombongan besar dengan peralatan dan arak-arakan mewah, satu hal yang menjadi kebanggaan Romawi. Setibanya di Madinah ia bertanya, dimana istana raja. Khalifah Umar dimaksud, kemudian rombongan tersebut diantarlah ke Masjid Nabawi di dapatnya Umar sementara berbaring di atas lantai mesjid tanpa alas, utusan tersebut kaget, ternyata seorang Pemimpin Besar, yang begitu sederhana. (Shalahuddin Hamid, *Kisah-Kisah Islam*, (Jakarta Inti Media Cipta Nusantara, 2003), 226-227.

¹⁸⁹ Umar bin Abdul Aziz, adalah anak dari Abdul Aziz bin Marwan, seorang Gubernur Mesir pada Pemerintahan saudaranya Abdul Malik bin Marwan yang memerintah Mesir selama 20 Tahun. Abdul Aziz sosok seorang keturunan Bani Umayyah yang dihormati, karena ketaqwaan dan kesalehannya. Kemudian pada saat itulah Umar bin Abd. Azizi lahir, pada tahun 63 H/682 M, ia diasuh dan dibesarkan oleh ayah dan ibunya, Ummu Ashim, di kota Halwan. Kemudian kedua

kisah Umar bin Abdul Aziz ditulis dengan berbagai pujian oleh para ahli sejarah, beliau dinisbatkan dengan khalifah khulafaurasyidin kelima kisahnya banyak ditulis oleh para sejarawan panjang lebar. Sungguhpun demikian ia tidak pernah berhenti berbuat baik kepada manusia. Demikianlah sifat raja yang shaleh seperti Umar bin Abdul Aziz. Tidak terpesona karena kekuasaan, dan sangat dekat dengan orang-orang shaleh. Dengan nasehat orang shaleh, Umar bin Abdul Aziz tidak hanya memakmurkan rakyatnya tetapi juga telah menjaga dirinya dari siksa api neraka...¹⁹⁰.

Adalah seorang pemimpin politik penguasa sekaligus sebagai sufi, hal ini dijelaskan Philip K. Hitti, Umar sepenuhnya berada di bawah pengaruh para teolog, dan selama berabad-abad dikenal dengan kesalehan dan kezuhudannya, berbeda jauh dengan corak pemerintahan Umayyah yang dikenal sekuler. Karena itu, ia dikenal sebagai sufi-nya Dinasti Umayyah¹⁹¹. Komitmen teologi yang bernunasa spiritual telah membawa dirinya sebagai muslim sejati yang tidak pernah terlupakan dalam sejarah peradaban Islam. Kemurnian hatinya menjalankan amanah Allah, membuat dirinya makin sadar bahwa apa yang dijalankan adalah tanggungjawab bukan hanya di dunia melainkan di akhirat.

Dengan dasar inilah, sehingga bisa disimpulkan *Pertama*, seorang pemimpin politik harus memiliki akidah yang kuat, dengan kekuatan dan keyakinan itulah mendorong melakukan yang terbaik untuk rakyatnya, sandarannya kepada Allah, bukan pujian dan sanjungan dari bawahannya. *Kedua* seorang pemimpin politik memiliki integritas moral yang tinggi, amanah, jujur, transparansi, kemudian berlaku adil terhadap warganya meskipun berbeda dalam

orang tuanya menyekolahkan Umar ke-Madinah, dan dibimbing seorang ulama besar bernama Shaleh bin Kisan dan disinilah ia menimba berbagai Ilmu termasuk tasawuf dan politik. Ibid., 209.

¹⁹⁰ Ibid.,311-324

¹⁹¹ Hitti, *History of Arabs*, 277.

segalah hal, *Ketiga*, seorang politikus harus senantiasa bersandar kepada Allah, dengan pendekatan *spiritual* demi mensucikan batinnya, melalui ibadah ritual dan menghindari hal-hal yang subhat serta menjaga kehormatannya dan menjamin dirinya bersih dari segala kejahatan dan perbuatan tercelah, bukan hanya dirinya secara pribadi melainkan seluruh keluarganya.

Semoga ajaran sufisme bisa menerangi jiwanya dari sifat-sifat yang tercelah. Dengan dasar itulah, akan lahir kesejahteraan dalam masyarakat, sebagaimana dikatakan Khalifah Umar, saya tidak akan makan gandum sebelum masyarakat yang saya pimpin menikmatinya¹⁹² sifat tawaddu dan istiqamah dalam menjalankan kekuasaan membuat dirinya makin sadar bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan melainkan atas kehendak-Nya.

3. Sufisme dalam Prespektif Ekonomi

Dalam dekade terakhir lembaga-lembaga ekonomi Islam (bank, rumah modal, asuransi) dan perpajakan telah diperkenalkan di beberapa negara¹⁹³. Dengan menggunakan sistem Islam dengan dasar saling menguntungkan. Artinya Islam sangat merespon terhadap kebutuhan manusia dalam hal ekonomi. Wacana

¹⁹² dengan agak tersinggung dan nada murung khalifah berkata apakah anda pikir setiap orang dikerajaanku yang begitu luas bisa mendapatkan gandum?" tidak jawab Hafas. Lalu bagaimana aku bisa dengan nikmat makan roti dari gandum?. Demi Allah yang aku berada dalam kekuasaan-Nya. Kalu aku mau niscaya aku hidupan seleraku, dan aku lebih tahu selerah makan yang sempurna. betapa kami meninggalkannya sampai rakyatku seluruhnya mendapatkan gandum, karena aku telah menyadari Firman Allah "kepada mereka dikatakan, kamu telah menghabiskan rizqimu yaitu baik dalam kehidupan duniawimu dan kamu tidak bersenang-senang dengannya. Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyobongkan diri dimuka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasiq, (Hamid, *Kisah-Kisah*, 227), lihat al-Qur'an, 46 :20.

¹⁹³ John L Esposito dan John O.Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 23. Salah satu tokoh ekonomi Islam kontemporer adalah Khurshid Ahmad (aktivis ahli ekonomi dunia), lahir tahun 1932 berkebangsaan India, kemudian mengembara ke beberapa Negara Islam seperti Pakistan, ke Asia Tenggara, kemudian ke Eropa sekaligus memperkenalkan sistem ekonomi Islam.

ekonomi yang berkembang akhir-akhir ini berorientasi syariat memberikan kesan bahwa Islam sebagai agama sangat mendukung gerakan ekonomi apa lagi terkait dengan kehidupan manusia.

Secara historis istilah ekonomi atau perekonomian negara dikenal dengan baitul mal (*bait al-mal*)¹⁹⁴ keuangan negara dikelola melalui rumah harta (bank sekarang). Konteks ini, adalah jaminan dalam rangka kesejahteraan masyarakat ketika itu. Hal ini sangat efektif dan berjalan hingga ratusan Tahun. Mencermati istilah ekonomi dan sufisme, tentu memiliki makna yang berbeda, disatu sisi berbicara masalah ekonomi, yang berorientasi dunia, kebutuhan dan kesejahteraan (materi), kemudian disisi lain, hubungan pertikal kepada Tuhan (batin). Kedua istilah ini secara rasio tidak bisa bersinergi. Sama halnya ketika kita membicarakan alam semesta sebagai realitas dari eksistensi Tuhan. Alam nyata sebagai wujud keberadaan Tuhan, kemudian Tuhan adalah hakikat dibalik alam semesta, yang mengatur secara kontinyu tanpa henti. Nasr menjelaskan:

Kedua interpretasi yang berbeda, yang timbul dari pandangan tentang Allah sebagai Yang Tersembunyi dan Yang Tampak berhubungan dengan “ruang, ruang yang sesuai” dan sakral (suci) sama seperti dua yang awal mengenai waktu. Dipandang sebagai yang tampak, Allah menjadi realitas yang mencakup segalanya. Yang meliputi“ (seluruh alam) dan yang merangkum kosmos...¹⁹⁵.

Atau apa yang disebut “*the cosmological science*”¹⁹⁶ Eksistensi Tuhan terkait dengan alam semesta sebagai realitas dan wujud ilmu pengetahuan. Sehingga keberadaan Tuhan dalam alam semesta diartikan sebagai bentuk nyata. Sedangkan

¹⁹⁴ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 2009), 542

¹⁹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, (Bandung Pustaka, 1997), 74 diterjemahkan dari “*Science and civilization In Islam*, (Harverd University, Press Cambridge Massachusetts, 1968).

¹⁹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction To Islamic Cosmological Doctrines*, (Sahambala Boulder, 1978),1

setiap kenyataan adalah materi dan materi adalah benda, dan benda adalah kebutuhan fisik manusia. Disinilah sebenarnya penulis menghubungkan antara kebutuhan manusia secara fisik (ekonomi), dan kebutuhan manusia secara metafisika (batin), melalui sufisme. Ajaran sufisme, bertujuan memberikan pencerahan terhadap manusia, bahwa kehidupan ini memiliki dua kepentingan yang saling bersinergi, yakni kepentingan duniawi (ekonomi) dan ukhrawi (ketengan jiwa). Kekuasaan yang dibangun manusia di bumi, pada perinsipnya hanyalah sementara, dan harus dipelihara dikelola berdasarkan azas kemamfaatannya.

Amanah atau tanggungjawab, adalah bagian dari perilaku manusia yang berdasarkan nilai-nilai religius, sebagai manifestasi keyakinan. Siapapun orangnya selama ia melaksanakan tanggung jawab dengan ikhlas maka kita harus memberikan *suffort* dorongan sebagai *reward* bahkan dukungan secara moril.

Pada dasarnya, manusia memiliki dua dimensi senantiasa harus terpenuhi kebutuhannya, baik secara lahir maupun secara batin sebagai bentuk keseimbangan. Keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi sebagai jaminan ketenangan dalam rangka mengkonsentasikan diri beribadah dan berdzikir kepada Tuhan. Keduanya harus berjalan, sebab akhirat tidak bisa dicapai apa bila duniawi terabaikan begitupula sebaliknya. Untuk itulah, Allah mengatakan¹⁹⁷ seperti ayat berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu

¹⁹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an.*, 556

dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Qs. 28:77).

Memberikan pertolongan, membangun kebersamaan dan berusaha menyenangkan orang lain merupakan bagian dari kehidupan duniawi yang harus dijalankan secara alami (*sunnatullah*). Cara seperti itulah yang dilakukan para sahabat Nabi Muhammad saw, sehingga mendapatkan hasil yang gemilang, dan dikenal sepanjang sejarah baik dalam Islam maupun di Barat.

Dalam sufisme, yang dibangun adalah kesadaran, sebagai modal kehidupan, sebab salah satu tujuan tasawuf, adalah memperbaiki moral, jujur amanah dan bertanggungjawab. Sementara dalam dunia usaha bisnis (ekonomi) yang dibangun adalah integritas, disebut sebagai etika dalam Islam¹⁹⁸ atau etika yang mengatur kegiatan ekonomi¹⁹⁹ seperti dijelaskan berikut:

Mereka berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai spiritual yang mampu membantu mereka menjadi “*powerful Leaders*”. Mereka sepakat menyatakan bahwa paham spiritualisme mampu menghasilkan lima hal, yaitu. Pertama, integritas atau kejujuran. Kedua, energi atau semangat. Ketiga, Inspirasi atau ide dan inisiatif. Keempat, *Wisdom* atau bijaksana. Kelima, keberanian dalam mengambil keputusan...²⁰⁰

Berdasarkan hasil kesepakatan dalam diskusi bisnis tersebut, maka yang paling utama membuat seorang bisnismen berhasil adalah kejujuran”. Sebab kejujuran bagian dari jiwa manusia, yang bersumber dari hati, yang sudah terlatih

¹⁹⁸ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta, Prenada Media 2003), 187.

¹⁹⁹ M.Qurish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung Mizan, 1997), 402

²⁰⁰ Agustian, *Rahasia Sukses.*, 4-5, lengkapnya, pada tanggal 11 s/d 12 April 2002, para Top *Eksekutif Internasional* dari berbagai jenis perusahaan datang berbondong-bondong untuk menghadiri sebuah forum diskusi leadership yang diadakan oleh “*Harvard Business School*”, rangkuman hasil diskusi tersebut diberi judul “*Does Spirituality Drive Sucses*, yang artinya apakah Spiritualitas bisa membawa seorang pada keberhasilan?. dan hasilnya ada lima kesepakatan sebagaimana dalam kutipan di atas.

secara spiritual. Bahkan pada tahun 1987 hingga 2002 sebuah lembaga *leadership International* bernama “*The Leadership Challenge*“ telah melakukan survey karakteristik CEO (*Chief Exesecutive Officer*) di 6 Benua, masing-masing responden memberikan nilai kejujuran atau *Honest*”²⁰¹ sebagai kriteria pertama. Konsep ini sebenarnya sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad saw. Integritas yang dibangun merupakan teladan bagi umat manusia, sehingga para ilmuwan melakukan penelitian (*risearch*) terhadap rahasia keberhasilan Nabi Muhammad saw ketika itu. Keberhasilan yang dijalankan Nabi Muhammad saw merupakan teladan bagi orang menjlankan bisnis.

Mencermati istilah ekonomi, berarti berusaha memahami kebutuhan manusia, sehingga dalam perolehannya sangat tergantung dari proses usahanya, dalam arti perilaku manusia yang berhubungan dengan kegiatan mendapatkan uang dan membelanjakannya”²⁰². Uang dalam pandangan al-Qur’an diartikan sebagai *qiaman*, sebagai sarana pokok kehidupan²⁰³ seperti ayat berikut :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari

²⁰¹6 (Enam) Benua dimaksud antara lain: Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Eropa dan Ausralia. Masing-masing responden diminta untuk menilai dan memiliki 7 karakteristik CEO ideal mereka. Sebagaimana hasilnya berikut: peringkat 1. *Honest* (jujur), 2. *Forward Looking* (berpikir maju), 3. *Competent* (kompeten), 4. *Inspiring* (dapat memberi inspirasi), 5. *Intelligent* (cerdas), 6. *Fair minded* (adil), 7. *Broad-minded* (berpandangan luas), 8. *Supportive* (Mendukung), 9. *Straight forward* (trustrang/jujur), 10. *Dependable* (bisa diandalkan), 11. *Cooparaive* (bekerjasama), 12. *Determined* (Tegas), 13. *Imaginative* (berdaya imajinasi), 14. *Ambitious* (ambisi), 15. *Courageous* (berani), 16. *Caring* (perhatian), 17. *Mature* (matang/dewasa dalam berfikir dan bertindak), 18. *Loyal* (setia), 19. *Self-Controlled* (penguasaan diri), 20. *Independen* (mandiri). Ibid.,6.

²⁰² Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, 42.

²⁰³ Departemen Agama RI, *al-Qur’an*.,100

hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (Qs. 4:5)

Dan uang pasti orientasinya adalah kebutuhan, dan kebutuhan yang dimaksud adalah ekonomi, sebagai sumber kehidupan, dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Inilah salah satu tujuan Tuhan menciptakan manusia adalah mengabdikan kepada-Nya. Hal seperti ini hanya bisa dilakukan bagi orang-orang yang beriman. Tidak heran jika Islam memerintahkan untuk menggunakan uang pada tempatnya dengan baik, serta tidak memboroskannya, sifat boros atau berlebihan merupakan bagian dari sifat syaitan²⁰⁴ seperti ayat berikut:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Qs.17:27)

Kesadaran mengatur ekonomi atau menjalankan bisnis pada dasarnya kemampuan mengendalikan nafsu dari sifat keserakahan. Nabi Muhammad saw sendiri merupakan teladan dalam menjalankan bisnis atau berdagang ketika bersama Istrinya di Mekah, yang dipraktikkan Nabi Muhammad saw adalah etika dalam berdagang. Nilai-nilai moral yang melekat dalam dirinya, adalah bagian dari sifat-sifat Tuhan, yang bersumber dari al-Qur'an. Di zaman kontemporer, banyak orang menerima tanggungjawab menjalankan bisnis, namun mereka tidak mampu mengendalikan nafsunya, sehingga mereka terjebak dalam kehinaan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan kondisi orang seperti itu sebagaimana Ari Ginanjar menjelaskan “contoh, tidak jujur, tidak berpikiran maju, tidak berkompeten, tidak adil, tidak suka mendukung dan kurang mengasah

²⁰⁴ Ibid.,388

kecerdasan otak. Itulah lawan atau kebalikan dari sifat-sifat spiritual yang senantiasa menarik orang untuk masuk ke dalamnya. Tetapi celakanya, orang lebih suka berada di luar garis orbit karena terlena dengan kesenangan semu yang menipu (*off line*)²⁰⁵. Al-Ghazali pernah berpesan kaitannya dengan bisnis atau berniaga sebagai berikut:

Ketahuilah, bahwa dalam usaha manusia mencari rezeki, berniaga, dan mencari penghidupan di alam dunia ini, tidak sepatutnya mereka melupakan urusan agama dan kepentingan akhiratnya, serta tujuannya yang hakiki dalam hidup. Janganlah usaha mencari rezeki menjadikan mereka lupa dengan kepentingan akhirat, sehingga terlena dengan keuntungan duniawi semata. Kemudian mereka terpaku dengan urusan dunia, sehingga termasuk kelompok orang yang menggadaikan kehidupan akhirat demi menggapai kenikmatan duniawi yang semu...²⁰⁶

Untuk itulah, sufisme kontemporer berusaha memberikan jalan, sebagai bentuk pengendalian diri berbagai kejiwaan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Kesadaran spiritual dalam melakukan berbagai aktifitas termasuk politik dan ekonomi, pada dasarnya semua bersumber dari pengendalian hati nurani. Kesadaran, keinsyafan adalah bagian dari ajaran semua agama sebagai bentuk keyakinan. Moralitas sebagai bentuk integritas hanya bisa dicapai dengan jalan pendekatan ibadah, dalam arti takwa kepada Sang Pencipta. Seluruh aktifitas manusia di zaman kontemporer semuanya bersumber dari Sang Pencipta, yakni Allah swt penguasa atas segala sesuatu.

²⁰⁵ Ginanjar, *ESQ Power*, 50.

²⁰⁶ Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin, menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama*, terjamhan , Jilid 3. (Jakarta Rpublika, 2011),122